

**TRILOGI KEPEMIMPINAN GURU PADA SISTEM AMONG
KI HAJAR DEWANTARA DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S.1
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Mohammad Nuri Yasin

NIM: 1803016100

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Nuri Yasin

NIM : 1803016100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**TRILOGI KEPEMIMPINAN GURU PADA SISTEM AMONG
KI HAJAR DEWANTARA DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Mohammad Nuri Yasin

NIM: 1803016100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7601295 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **TRILOGI KEPEMIMPINAN GURU PADA SISTEM AMONG KI
HAJAR DEWANTARA DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Mohammad Nuri Yasin

NIM : 1803016100


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.


Semarang, 23 Februari 2023

DEWAN PENGUJI


Ketua/ Penguji I


Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Sekretaris/ Penguji II

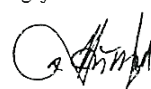

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji III



Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002




Penguji IV


Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Pembimbing I


Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Pembimbing II


Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 19840723201811001

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum w.w.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among
Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Al-Qur'an
dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Nama : Mohammad Nuri Yasin

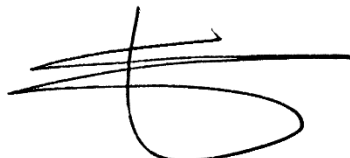
NIM : 1803016100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum w.w.

Pembimbing I,



Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.

NIP: 196906241999031002

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum w.w.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among
Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Al-Qur'an
dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**
Nama : Mohammad Nuri Yasin
NIM : 1803016100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum w.w.

Pembimbing II,



Dr. Kasan Bisri, M.A.

NIP: 19840723201811001

ABSTRAK

Judul : **TRILOGI KEPEMIMPINAN GURU PADA SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Mohammad Nuri Yasin

NIM : 1803016100

Akhir-akhir ini dunia pendidikan menjadi pusat perhatian publik, pasalnya banyak terjadi kasus yang sepatutnya tidak terjadi dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan, pelecehan, serta hal lainnya yang tidak mencerminkan orang-orang yang terdidik. Hal tersebut menyadarkan kita betapa perlunya suatu pola pemikiran, landasan, sistem pendidikan, dan penerapan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep Trilogi Kepemimpinan guru dalam tinjauan Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, kitab tafsir, *web* (internet), dan informasi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *conten analysis* (analisis kandungan pemikiran).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Trilogi Kepemimpinan guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Al-Qur'an memiliki isi pengajaran yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, seperti halnya (1) Di depan seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, (2) Di tengah guru membangkitkan semangat, prakarsa dan memberikan motivasi untuk kemajuan anak didiknya, (3) Di belakang seorang guru ikut memberi pengawasan, peringatan dan evaluasi yang disertai dengan dukungan. Kemudian relevansi dengan pendidikan Islam adalah didasarkan pada landasan keilmuan serta pelaksanaannya, pendidikan Islam menuntun manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Trilogi Kepemimpinan, Sistem Among dan Al-Qur'an.*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	Ṭ/ṭ	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	عَ awal	'A/'a	ء akhir	A/'a'	بَا	Bā
د	D/d	ع akhir	A/'a'	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Z/z	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā' nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَبَّ	abb	فَلَكَيَّ	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَبَّ	rabb	عَالَمِيَّ	'ālamiy
'Ain/Hamzah di Belakang	'Ain/Hamzah di-waqf		اَلْ		Vokal Rangkap		
قَرَعَ	qara'a	الْفُرُوعُ	al-furu'	الْقَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَأَ	qara'a	الْقَضَاءُ	al-qaḍā'	الشَّمْسُ	al-syams	شَيْئِي	syai'un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Tā' Marbūṭah	
جَمَالُ الدِّينِ	Jamaluddīn	جَمَالُ الدِّينِ	Jamāl al-Dīn	سَاعَةٌ	sa'ah		

KATA PENGANTAR



Puji syukur khadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peeliti sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad saw. dimana kita sebagai umatnya yang mengharapakan syafa'at beliau dari dunia hingga akhirat kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Maka dari itu, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul “Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Al-Qur’an”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis perlu menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas baik akademik maupun non akademik.
2. Bapak Dr. KH. Ahmad Isma'il, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas baik akademik maupun non akademik kususnya di lingkungan FITK.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan masukan tentang tema penelitian skripsi.
4. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Dosen Wali Akademik yang telah membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir semester.
5. Bapak Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd. dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Dosen Pembimbing penelitian skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, pegawai, dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tuaku: Bapak Yanto dan Ibu Siti Fatimah, Kakakku Siti Nuraini serta seluruh keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga PAI B 2018 yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabatku: Kidaviyatarezum (Kiki, Darul, Evi, Yasin, Intan, Rendi, Nizum), Fantastic Four (Awang, Faqih, Aziz, Yasin), Kos 41 (Ilham, Muslimin, Yafi, Adib), Boyy Riyadi, dan Hagi yang

sering saya repotkan terutama dalam pengerjaan penelitian skripsi ini.

10. Signature PPRT Tugurejo (Shahreza, Lana, Ade, Faiq, Daryono, Ridwan, Natiq, Imad, Naim, Ahsan, dan Ulum), Bodrex Team (Hisyam, Ajeng, Afrizal, Boya, Amalia, Muslih, Karyani, Maulana, Fathia, Wahyu, dan Maula), dan Sliramu Semangatku (Aziz, Devi, dan Via) yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik, mulai dari tahap awal pelaksanaan hingga selesai penyusunan skripsi ini.

Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau temuan yang lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 21 Desember 2022

Penulis,



Mohammad Nuri Yasin

NIM: 1803016100

MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعِنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا
مُيسِّرًا

Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik yang mempermudah” (HR. Muslim, No. 1478).
(Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, Ṣaḥīḥ Muslim Juz 2, Beirut: Dar Ihyā’ Al-Turās Al-‘Arabī, t.t., hlm. 1104.)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	13
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM DAN AYAT-AYAT AL- QUR’AN	18
A. Pendidikan Islam.....	18
B. Peran dan Fungsi Guru	22
C. Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Fungsi dan Peran Guru ..	32
BAB III : BIOGRAFI DAN SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA	43
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	43
B. Sistem Among Ki Hajar Dewantara	63

C. Trilogi Kepemimpinan.....	66
BAB IV : ANALISIS TRILOGI KEPEMIMPINAN GURU PADA SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN.....	70
A. Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Al-Qur'an.....	71
B. Relevansi Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam.	91
BAB V : PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
RIWAYAT HIDUP	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, secara lahir maupun batin. Namun cita-cita itu tidak mungkin dicapai jika manusia tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya semaksimal mungkin, seperti halnya melalui pendidikan. Sebab, di dalam proses pendidikan terdapat kegiatan yang bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai cita-cita. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan untuk jangan mau didikte keadaan, ia juga diajari bagaimana cara mengubah keadaan sehingga dapat mengubah keadaannya dan keadaan orang lain.¹

Secara tegas, pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang di dalamnya berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.² Namun fakta lapangan dalam beberapa waktu yang lalu begitu monoton, sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan yang

¹ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hlm. 51.

² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), hlm. 15.

diharapkan sebenarnya. Diungkapkan dalam sebuah tulisan karya Yoga Adi Pratama (Ketua IA Education Jawa Barat) bahwa Indonesia memerlukan pendidikan yang lebih humanis, berpihak pada siswa, dan memiliki suasana belajar bahagia dan membahagiakan, yang dalam hal ini merujuk pada pembahasan Merdeka Belajar.³ Secara teoritisnya Merdeka Belajar ini merupakan konsepsi yang terlahir dari Sistem Among, gagasan pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Sistem Among memiliki dua prinsip utama yakni menghargai kodrat alamiah anak dan dasar kemerdekaan serta berasaskan kekeluargaan untuk menyokong tumbuh kembang anak lahir dan batin tanpa perintah dan paksaan namun dengan tuntunan.⁴

Akhir-akhir ini dunia pendidikan menjadi pusat perhatian publik, pasalnya banyak terjadi kasus abnormal yang seharusnya tidak terjadi. Seperti halnya kasus yang terjadi Batang, Polda Jateng mengungkapkan bahwa telah terjadi kasus pencabulan yang dilakukan AM (33), seorang ASN guru agama SMPN di Batang mencapai 35 orang. Sekitar 10 korban diduga telah disetubuhi dan 35 korban mendapat perlakuan tidak senonoh. Dari data yang

³ Yoga Adi Pratama, "Ironi 'Merdeka Belajar': Pendidikan Kerakyatan Yang Dilupakan," <https://www.ia-education.com/2020/06/14/ironi-merdeka-belajar-pendidikan-kerakyatan-yang-dilupakan/>, diakses 27 Juli 2022.

⁴ Widya Noventari, "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara", *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* (Vol. 15, No. 1, tahun2020), hlm. 89.

didapat dijelaskan bahwa pelaku melakukan aksinya sejak Juni hingga Agustus 2022, modus pelaku mengadakan seleksi anggota OSIS. Korban terbagi dalam tiga klaster yang merupakan tingkatan tahun sekolahnya. Dari kejadian tersebut, pelaku dijerat Pasal 82 ayat (2) dan 81 ayat (2) Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pelaku mendapat ancaman hukuman maksimal penjara paling lama 15 tahun ditambah 1/3 karena pelaku merupakan guru dari korban.⁵

Kasus para pendidik tidak berhenti pada hal tersebut di atas, kasus lain terjadi di Surabaya tepatnya di SMP Negeri 49. Dalam kasus tersebut guru berinisial JS ditetapkan tersangka oleh Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya karena diduga melakukan tindak kekerasan terhadap seorang siswa. Kasus ini terjadi saat dilaksanakannya proses pembelajaran olahraga secara tatap muka. Kejadian tersebut terekam kamera dan videonya viral di berbagai lini media sosial. Pada perkara tersebut korban juga telah dilakukan visum, namun hasilnya tidak ditemukan bekas kekerasan pada tubuh korban. Perkara ini diurus oleh pihak kepolisian karena keberadaan

⁵ Danny Adriadhi Utama, “Korban Pelecehan Seksual Guru Di Batang Mencapai 35 Murid, 10 Diduga Diperkosa,” <https://www.merdeka.com/peristiwa/korban-pelecehan-seksual-guru-di-batang-mencapai-35-murid-10-diduga-diperkosa.html>, diakses 13 Oktober 2022.

siswa di sekolah dilindungi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.⁶

Kemerosotan wibawa dari seorang guru dan budi pekerti yang buruk dari seorang siswa menjadikan lengkapnya permasalahan pola pendidikan di Indonesia. Pada kali ini terdapat hal yang berbeda, pada kasus-kasus sebelumnya kekerasan terjadi dari seorang guru kepada muridnya, kini kekerasan tersebut menjadi sebaliknya. Dikabarkan salah seorang guru di Gresik, Jawa Timur, mengalami peristiwa pencekikan dari muridnya sendiri. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, mengungkapkan peristiwa seperti itu tidak seharusnya terjadi. Meskipun kedua belah pihak sudah didamaikan dan sang murid sudah meminta maaf secara langsung kepada sang guru, kejadian ini menjadikan bertambahnya kasus pencorengan wajah pendidikan di Tanah Air.⁷

Dari paparan permasalahan di dunia pendidikan saat ini, kita menyadari betapa perlunya suatu pola pemikiran, landasan dan sistem pendidikan yang baik. Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional”

⁶ Erwin Yohanes, “Seorang Guru Di Surabaya Jadi Tersangka Kasus Kekerasan Pada Murid,” <https://www.merdeka.com/peristiwa/seorang-guru-di-surabaya-jadi-tersangka-kasus-kekerasan-pada-murid.html>, diakses 13 Oktober 2022.

⁷ Fernan Rahadi, “Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis,” <https://www.republika.co.id/berita/pmuwyp291/kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis>, diakses 13 Oktober 2022.

karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau juga terkenal sebagai orang yang agamis serta santun meski berasal dari kalangan ningrat. Ki Hajar Dewantara yang merupakan salah satu tokoh serta sumber pemikiran pendidikan di Indonesia telah menampilkan hasil pemikirannya tentang konsep pendidikan nasional yang diimplementasikan melalui sebuah lembaga Perguruan Taman Siswa.⁸

Metode pendidikan yang dikembangkan oleh beliau adalah memberi kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan dengan kodratnya, yang dikenal dengan Sistem Among.⁹ Sistem Among merupakan gagasan murni dari putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, Sistem Among ini diimplementasikan oleh para pendidik dengan menerapkan semboyan Trilogi Kepemimpinan, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Di lapangan, penerapan Trilogi Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam mendidik dan mengarahkan anak pada pendidikan yang sebenarnya. Sebab guru merupakan orang yang melakukan kontak secara langsung dengan anak setiap harinya. Dilain itu mereka juga harus mendidik dan membimbing anak diusia dan jenjang

⁸ A. Masor Zt, "Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikannya Dalam Perspektif Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2005), hlm. 45.

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet. Keempat (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011), hlm. 94.

pendidikan masing-masing yang karakternya dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar setiap harinya.¹⁰

Pada penelitian terdahulu para peneliti membahas tentang penelitian yang berisikan Trilogi Kepemimpinan pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara yang isi pembahasannya adalah tentang pendidikan karakter, perkembangan serta relevansinya dimasa kini. Namun dalam penelitian ini penulis memiliki ketertarikan membahas Trilogi Kepemimpinan guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara yang ditinjau dari Al-Qur'an, karena dalam pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Qur'an diyakini mengandung kebenaran yang absolute (mutlak) yang bersifat trasendental (bersifat kerohanian), universal dan eternal (abadi), sehingga Al-Qur'an akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.¹¹ Oleh karena itu penelitian terhadap Trilogi Kepemimpinan guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Al-Qur'an merupakan hal yang perlu dilakukan, terutama bagi perkembangan pemikiran pendidikan Indonesia yang dominan masyarakatnya adalah beragama Islam.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, di dalamnya terkandung

¹⁰ Catur Retno Sari, dkk., "Penerapan Sistem among Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2019): hlm. 98.

¹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 20.

ajaran pokok yang di lembagakan untuk seluruh aktivitas hidup dan kehidupan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, berisi petunjuk bagi manusia menuju ke arah jalan yang diridhoi Allah. Maka Al-Qur'an telah mencakup berbagai masalah baik yang menyangkut ibadah ritual atau ibadah sosial yang berisi kemasyarakatan, termasuk di dalamnya tentang pendidikan banyak mendapat tuntunan yang jelas di dalam Al-Qur'an.¹²

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian dengan judul “Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, agar tidak melebar dan tetap terpusat pada inti pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini diperjelas dengan mengangkat rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana konsep Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam?

¹² Heru Suparman, “Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 01, tahun 2018), hlm. 65.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui relevansi Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menjadi bahan rujukan dalam penelitian skripsi selanjutnya yang terkait.
- b. Memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual keislaman dan disiplin ilmu lainnya.
- c. Memberikan bukti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang tepat sebagai rujukan semua masalah dalam kehidupan terutama dalam hal pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, lazimnya peneliti melakukan kajian pustaka dengan terlebih dahulu memeriksa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau memiliki kesamaan. Kajian pustaka atau pemeriksaan terhadap penelitian-penelitian yang relevan dimaksudkan untuk mencari masukan dan

perbandingan, baik terkait fokus maupun metodologi dan penjabaran desainnya, serta hasil-hasil penelitiannya.¹³ Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan isi pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh A. Masor Zt. (2005) dengan judul “Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikannya dalam Perspektif Islam”. Artikel ini merupakan ringkasan dan modifikasi dari disertasi, mengangkat pandangan Islam mengenai Ki Hajar Dewantara dan gagasan-gagasannya tentang pendidikan. Secara mendalam artikel ini mengkaji fenomena Ki Hajar Dewantara dalam kaitannya dengan doktrin Islam, konsep pendidikan dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pandangannya tentang pendidikan agama dan pandangannya tentang relevansi antara pendidikan moral, moral Islam dan pendidikan karakter.¹⁴ Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang pembahasannya sama-sama tentang pemikiran pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara. Namun secara mendalam artikel ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis buat. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih mengarah pada Trilogi Kepemimpinan guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara.

¹³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

¹⁴ A. Masor Zt, “Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikannya Dalam Perspektif Islam,” hlm. 45-65.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Indayanti (2018) dengan judul “Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pelaksanaan dan penanaman pendidikan karakter pada siswa pemikiran Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian menunjukkan konsep pembelajaran yang wajib digunakan oleh guru adalah Sistem Among Ki Hajar Dewantara yang dilaksanakan menggunakan konsep Trilogi Kepemimpinan, yaitu: Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (seorang guru atau pamong didepan memberi contoh, Kedua, *Ing Madya Magun Karsa* (di tengah-tengah memberi semangat), serta *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Berbagai kemerosotan karakter siswa saat ini, siswa diusia pendidikan dasar saat ini hanya tinggi pengetahuan saja tetapi krisis moral. Pelaksanaan Sistem Among saat ini disekolah tetap di lakukan oleh seorang pendidik atau pamong, tetapi pelaksanaannya tidaklah secara menyeluruh, karna hanya sebagian dari Sistem Among yaitu *Tut Wuri Handayani* saja, Sistem Among lainnya belumlah terlaksana. Pendidikan ini belum sesuai dengan apa yang telah Ki Hajar terapkan sebagai pamong, padahal Sistem Among Ki Hajar Dewantara tetap relevan dengan perkembangan zaman. Maka pendidikan saat ini belum mampu menciptakan generasi yang hanya cerdas akal

tetapi cerdas dalam tindakan.¹⁵ Pada penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis buat sebagai sumber kajian pustaka yaitu tentang Sistem Among. Namun dalam fokusnya penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter dan produk dari pendidikan tersebut. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat lebih mengarah kepada Trilogi Kepemimpinan guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara yang difokuskan pada tinjauan Al-Qur'an sebagai landasan keilmuan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Fitri (2018) dengan judul "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits". Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami formulasi konsep pendidikan karakter prespektif Al-Qur'an dan Hadits. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan Hadis-hadis yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari Al-Quran dan Hadits tersebut adalah: *Pertama*, landasan pendidikan karakter. *Kedua*, konsep pendidikan karakter dalam Islam. *Ketiga*, tahap-tahap

¹⁵ Ina Indayanti, "Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa: Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara," *Skripsi*, (Curup: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2018), hlm. 1-78.

pembentukan pendidikan karakter. *Keempat*, metode internalisasi pendidikan karakter. *Kelima*, peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter. Pada penelitian ini memiliki persamaan pembahasan pendidikan yang dilandaskan pada Al-Qur'an.¹⁶ Perbedaan penelitian ini adalah pendidikan yang dibahas oleh Anggi Fitri lingkupnya lebih luas dari penelitian yang akan penulis laksanakan, isi pembahasan penelitian ini difokuskan pada Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, penelitian tersebut memiliki persamaan dan juga perbedaan dalam pembahasannya. Pada kajian pustaka tersebut penulis mengambil tiga aspek yang berbeda-beda, yaitu tentang konsep dan pemikiran pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara, Trilogi Kepemimpinan guru pada Sistem Among, dan yang terakhir adalah pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'an. Sehingga aspek-aspek dari kajian pustaka di atas dapat menjadi pengarah serta anutan pada penelitian yang akan penulis buat, yaitu "Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam".

¹⁶ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol.1 No.2, tahun 2018): 38–67.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena bertujuan untuk menganalisis tentang Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Al-Qur'an relevansinya dengan pendidikan Islam yang dinyatakan dengan data kualitatif kepastakaan.

Penelitian ini termasuk dari jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori kelimuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah buku-buku karya Ki Hajar Dewantara, yaitu buku yang berjudul: 1) Bagian Pertama: Pendidikan, 2) Demokrasi dan Leiderschap, dan 3) Menuju Manusia Merdeka.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber data sekunder ini berupa karya ilmiah, baik buku, artikel, atau literatur lainnya yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data yang diperlukan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pembatasan masalah atau topik agar hal yang dibahas dan dikerjakan tidak meluas.¹⁷ Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pembahasan Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an, peneliti menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir An-Nur* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

4. Teknik Pengumpulan data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka dibutuhkan sumber data yang jelas. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, kitab tafsir, jurnal, *web* (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan

¹⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Edisi Keempat, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 69.

untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya dengan pembahasan yang relevan.

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan cara menelaah, menganalisa, memadukan data-data yang sesuai dengan pembahasan. Mengkaji sumber data primer serta sumber data sekunder yang kemudian disesuaikan dengan sumber-sumber data pendukung lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan tahap yang sangat penting dan kompleks yang di dalamnya mencakup kegiatan memilih dan mengorganisasi data, melakukan sistesis, mencari dan menemukan pola, melakukan interpretasi dan representasi.¹⁸

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kandungan pemikiran/ isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁹ Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis

¹⁸ Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Kompetensi Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.

atau tercetak dalam media massa.²⁰ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis isi adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis isi ini untuk dapat memahami konten atau isi dari buku-buku karya Ki Hajar Dewantara, yaitu buku yang berjudul: 1) Bagian Pertama: Pendidikan, 2) Demokrasi dan Leiderschap, dan 3) Menuju Manusia Merdeka terkait dengan Sistem Among dan Trilogi Kepemimpinan dalam pendidikan, kemudian menarik sebuah kesimpulan terkait dengan pembahasan tersebut.

Metode analisis isi pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang menjadi bahan kajian atau pokok pembahasan secara mendalam melalui pendekatan filosofis. Selanjutnya, data penelitian yang telah terkumpulkan tadi dianalisis dengan pendekatan analisis data secara kualitatif yaitu mencari korelasi (Hubungan timbal balik atau sebab-akibat), koherensi (berhubungan), dan relevansi (berkaitan) dari data yang ada.

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 220.

Kemudian, pada akhirnya proses analisis tersebut akan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh (komprehensif) dan saling terkait (integral) dengan jelas dan runtut mengenai objek yang menjadi tujuan utama penelitian.²¹

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 92-95.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yaitu pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam.²² Sehingga dalam pengambilan suatu landasan pelaksanaan pendidikan, walaupun mengambil teori dari berbagai sumber keilmuan, namun tetap disesuaikan dengan ajaran-ajaran keislaman.

Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat tiga kosa kata untuk dapat memahami definisi dari pendidikan, yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*.

a. *Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba yurabbi* menjadi *tarbiyah* yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik.

b. *Ta'lim*

Kata *Ta'lim* merupakan bentuk mashdar dari kata dasar *'allama, yu'allimu, ta'lim* yang berarti mengajar atau pengajaran.

²² Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ..., hlm. 1.

c. *Ta'dib*

Kata *Ta'dib* merupakan bentuk kata *isim masdar* dari kata kerja '*addaba, yu'addibu, ta'diyb* yang mengandung makna usaha yang dilakukan secara kontinu untuk menanamkan dan melatih akhlak yang terpuji kepada peserta didik.²³

Pada suatu kajian ilmu, para ahli pendidikan Islam biasanya menyoroti istilah-istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* dari segi aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah dan aplikasinya memiliki suatu perbedaan yang mendasar, mengingat dari segi makna, istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'lim* berarti mengajar. Imam Baidhawi berpendapat bahwa istilah pendidikan (*tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam.²⁴ Sehingga secara umum kata *tarbiyah* merupakan penyebutan dari pendidikan yang lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah dipengaruhi dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran ketuhanan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan

²³ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 42-45.

²⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Cet. Kedua, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 30.

di akhirat.²⁵ Sehingga konsep dalam pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhannya dan mampu mengembangkan dirinya di dunia sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.²⁶ Oleh karena itu pendidikan Islam secara esensi pada hakikatnya merupakan bentuk dari keimanan seseorang dan komitmennya terhadap ajaran-ajaran dari agama Islam.

Mohd. Athiya El-Abrasyi mengungkapkan tujuan dari pendidikan dalam kajian Islam adalah untuk membantu dalam pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu, serta menyiapkan pelajar dari segi profesional.²⁷

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dilihat dari ruang lingkupnya, pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan

²⁵ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif, ...*, hlm. 105.

²⁶ Nasir S, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, Dan Dinamis," *ISTIQRAR*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2020), hlm. 148.

²⁷ Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011), hlm. 24-25.

akhlak (norma-etika) saja, namun pendidikan Islam lebih luas dari itu. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi hal sebagai berikut:

- a. Setiap proses menuju perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh perkembangan Islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual).
- c. Keseimbangan antar jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-alamiah, material-spiritual, individu-sosial, dan dunia akhirat.
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba dan fungsi kekhalfahan sebagai khalifah Allah.²⁸

Sehingga dapat dipahami tentang berbagai macam ruang lingkup dari pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas dan menyeluruh, sehingga apabila manusia benar-benar mempelajari dan mengamalkan isi dari pendidikan Islam, maka diyakini akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup.

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 21-22.

B. Peran dan Fungsi Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak melulu di pendidikan formal saja, namun bisa juga di masjid, di rumah, dan sebagainya.²⁹ Disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰

Peran dan fungsi guru pada dunia pendidikan sangatlah dibutuhkan dan menjadi pusat perhatian. Dalam konteks pendidikan Islam, peran dan fungsi guru dikenal dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*.³¹

1. *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabbaya*, kata dasarnya adalah *raba*, *yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. Kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan juga berasal dari kata ini. Selain itu, kata *raba* juga membentuk kata *rabwah* yang memiliki arti

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Cet. Ke-3. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

³⁰ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru Dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

dataran tinggi, sehingga dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan, perkembangan, serta penyuburan. Maka dari itu, posisi guru sebagai *murabbi* sangat berperan dalam membimbing peserta didik, agar ia mampu tumbuh, berkembang, serta subur secara jiwa maupun intelektual.³²

Kata *murabbi* berasal juga berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-‘ālamīn* dan *rabb al-nās*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Di dalam khazanah pemikiran Islam terdapat konsep *tauhid rubūbiyyah*, yang bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk diolah, sehingga manusia dituntut untuk mampu menggali dan menemukan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya) di alam semesta ini yang serba seimbang, teratur dan terpelihara dengan baik.³³

Dilihat dari penjelasan di atas, maka tugas dan fungsi guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu

³² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63.

³³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 211.

berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Jika hal ini dijadikan landasan dalam aktivitas pendidikan Islam, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen, problem solving terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, obyektif-empirik, obyektif-matematis, dan profesional

2. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari kata *'allama*, sedangkan kata dasar *'allama* adalah *'alima* yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* yang merujuk pada guru menggambarkan sosok seseorang yang memiliki kompetensi keilmuan mendalam, sehingga ia layak menjadikan orang lain memiliki ilmu yang setara dengannya atau melebihi ilmu guru tersebut.³⁴ Dalam pengertian lain, *mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjalankan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).³⁵ Ini mengandung

³⁴ Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan, ...*, hlm. 62.

³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, ...*, hlm. 210.

makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

3. *Muaddib*

Guru juga disebutkan dalam tugas dan fungsinya adalah denganebutan *al-mu'addib*. Kata ini merupakan isim *fa'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan, dan *addaba* berarti membuat orang menjadi sopan.³⁶ *Muaddib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.³⁷ Singkatnya, *muaddib* yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³⁸

Dapat disimpulkan tugas dan fungsi guru sebagai *mu'addib* adalah menuntun siswa agar ia memiliki akhlak mulia sehingga berperilaku terpuji. Hal ini sama seperti tugas rasul untuk

³⁶ Ridwan Nasil, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 53.

³⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: SUKSES Offset, 2008), hlm. 85.

³⁸ Muhammad Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95.

menyempurnakan akhlak manusia. Jadi, terlihat jelas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini titik tekan guru fokus pada pembimbingan anak supaya potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh secara maksimal.

Beberapa uraian di atas telah menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, akan tetapi guru juga harus mampu membimbing peserta didik dalam menata atau membentuk jiwa mereka. Pembentukan ini melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, kemudian mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah peserta didik yang kaya akan ilmu pengetahuan dan juga berakhlak mulia. Dengan demikian, penyebutan guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* adalah sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Dari sisi lain, guru sering sebutkan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.³⁹ Karena itu, sesuai apa yang

³⁹ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (Vol. 1, No. 1, 2016), hlm. 91.

dikatakan oleh Drs. N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁰

1. Edukator

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.⁴¹

2. Manager/Organisator

Pengoorganisasian adalah pengurusan semua sumber dan tenaga yang ada dengan landasan konsepsi yang tepat dan penentu masing-masing fungsi, sehingga merupakan merupakan suatu totalitas sistem, di mana bagian yang satu menunjang dan bergantung (saling bergantung) pada bagian lainnya.⁴² Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran, organisator merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru

⁴⁰ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, ..., hlm. 32.

⁴¹ Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", ..., hlm. 91.

⁴² Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 172.

memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan dalam pembelajaran.⁴³

3. Administrator

Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.⁴⁴

4. Supervisor

Dalam sebuah keorganisasian atau kepengurusan, supervisor bukan hanya memiliki kelebihan karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya lebih menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Sehingga dengan demikian, supervisor dapat melihat dan memiliki wewenang untuk mengadakan

⁴³ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, ..., hlm. 45.

⁴⁴ Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", ..., hlm. 91.

pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.⁴⁵ Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan peran dan fungsi guru, maka guru dalam pelaksanaan pembelajarannya memiliki tanggung jawab dalam hal pengawasan terhadap anak didiknya.

5. Leader

Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.⁴⁶

6. Inovator

Secara harafiah, inovasi adalah suatu ide, upaya atau produk yang di hasilkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah tertentu. Inovasi diciptakan untuk membuat terobosan, yang hasilnya dapat di gunakan untuk menyelesaikan masalah secara efektif.⁴⁷ Dalam pelaksanaannya, guru senantiasa berusaha untuk membuka

⁴⁵ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, ..., hlm. 48.

⁴⁶ Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", ..., hlm. 91.

⁴⁷ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 153.

jalan pikiran anak didik untuk memunculkan suatu ide-ide atau trobosan-trobosan dalam pemikirannya. Bisa dilakukan dengan pancingan-pancingan hal baru yang jarang anak didik ketahui dan dilakukannya.

7. Motivator

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik yang demikian akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya.⁴⁸ Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan penuruna pada prestasinya. Hal tersebut diupayakan oleh seorang guru menjadi motivator guna mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.⁴⁹

8. Dinamisator

Dinamisator artinya, seorang guru yang tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, kearifan yang tinggi.⁵⁰ Dalam melaksanakan peran

⁴⁸ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 85.

⁴⁹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, ..., hlm. 45.

⁵⁰ Dewanto Zulkarnain, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 29.

dinamisator ini, guru dapat menerapkannya kepada anak didik dengan menggandeng nilai-nilai karakter seperti nilai kedisiplin diri dan ketekunan dalam mengikuti seluruh proses pendidikan dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

9. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk dapat menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Sehingga pada hakikatnya penilaian itu diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar manusia susila yang cakap.⁵¹

10. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu memberikan kemudahan dalam belajar bagi seluruh anak didiknya. Guru harus memfasilitasi anak didiknya agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan tidak merasa tertekan.⁵² Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik dan untuk guru itu sendiri, sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas

⁵¹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Cet. Ke-3, ..., hlm. 48.

⁵² Suraji, "Urgensi Kompetensi Guru", ..., hlm. 243.

yang memungkinkan kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa tugas dan fungsi guru yang telah disebutkan di atas, dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sesuai dengan peranan guru dalam Trilogi Kepemimpinannya pada pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantara. Diantaranya yaitu: (1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan menjadi teladan), ini mencakup guru berperan dan berfungsi sebagai edukator dan leader. (2) *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangkitkan karsa), ini mencakup guru berperan dan berfungsi sebagai manager/organisateur, inovator, motivator, dinamisator, fasilitator. (3) *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi pengawasan yang disertai dengan dukungan), ini mencakup guru berperan dan berfungsi sebagai administrator, supervisor, dan evaluator.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Fungsi dan Peran Guru

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi dan peran guru. Ayat-ayat tersebut diantaranya adalah Q.S. Al-Aḥzāb: 21, Q.S. Āli 'Imrān: 159, dan An-Naḥl: 125.

1. Q.S. Al-Aḥzāb: 21

- a. Teks ayat dan terjemah Q.S. Al-Aḥzāb: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Aḥzāb /33: 21).⁵³

b. Gambaran Umum Q.S. Al-Aḥzāb: 21

Terdapat banyak pendapat para mufassir tentang surah Al-Aḥzāb ayat 21. Dalam sebuah redaksi dijelaskan bahwa surah ini terdiri dari 73 ayat dan termasuk golongan surah Madaniyyah, yang di turunkan sesudah surah Āli ‘Imrān. Penamaan surat ini dengan surah al-Ahزاب yang berarti “golongan yang bersekutu” karena di dalamnya terdapat beberapa ayat, yaitu mulai ayat 9 sampai dengan ayat 27 dengan topik yang berkaitan dengan peperangan Al-Aḥzāb, yaitu suatu peperangan yang di lakukan oleh orang Yahudi, Kaum Munafik dan orang-orang Musyrikin terhadap orang-orang Mukmin di Madinah.⁵⁴

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan tentang pengkhianatan orang Yahudi yang bergabung dengan tentara sekutu untuk menghancurkan umat Islam, dan orang munafik yang tidak mau ikut bertempur, bahkan mereka membujuk umat Islam untuk menyerah pada musuh. Pada ayat 21 ini dijelaskan bahwa di antara orang beriman ada

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, ..., hlm. 420.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 605.

yang tidak gentar untuk berjuang walau harus gugur di medan perang, dan perang ini merupakan salah satu ujian untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan yang tidak beriman.⁵⁵

c. Fadhilah dan Hikmah dari Q.S. Al-Aḥzāb: 21

Sosok Nabi Muhammad saw. dan kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat Islam. Dalam diri Nabi Muhammad saw. terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dalam beraneka ragam dan kecenderungan manusia, baik itu dalam hal pemikiran, pekerjaan, dan ketaatan beliau dalam beribadah. Apapun tipe kepribadian seseorang, maka ia dapat menemukan teladan yang baik dari sisi sosok Nabi Muhammad saw.

Apabila budi pekerti Nabi Muhammad saw. ini diterapkan oleh sang guru, yaitu selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya, maka ini akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi dari seorang anak didik kepada gurunya untuk mengikuti arahan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Menjadi dan memberi contoh yang baik kepada anak didik merupakan suatu hal yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang guru.

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jil. 7, ..., hlm. 639.

2. Q.S Āli ‘Imrān: 159

a. Teks ayat dan terjemah Q.S Āli ‘Imrān: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُضِّمُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Āli ‘Imrān /3: 159).⁵⁶

b. Gambaran Umum Q.S. Āli ‘Imrān: 159

Q.S. Āli ‘Imrān merupakan salah satu surah dalam Al-Qur’an yang tergolong surah Madaniyah, terdiri dari 200 ayat. Surah ini dinamai “Āli ‘Imrān” karena dalam surah ini terdapat kisah keluarga Imran dan keturunannya dan kelahiran Nabi Isa as. yang dilahirkan oleh Maryam putri Imran.⁵⁷

Pada ayat sebelumnya diterangkan tentang peristiwa Perang Uhud dan dampak yang ditimbulkannya. Pada ayat

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*,..., hlm. 71.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jil. 1. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 450.

ini Allah memuji akhlak Nabi Muhammad yang tinggi dalam memimpin masyarakat Islam.⁵⁸

c. Fadilah dan Hikmah dari Q.S. Āli ‘Imrān: 159

Pada Q.S. Āli ‘Imrān ayat 159 ini, Allah swt. memberikan wawasan kepada setiap umat bahwasannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. bagi seorang pemimpin baiknya dapat memperlakukan masyarakatnya dengan tidak bersikap semena-mena dan keras dalam bertindak, karena pada dasarnya manusia membenci kata-kata kasar dan sikap keras hati.

Allah swt. mengajarkan umatnya dalam Q.S. Āli ‘Imrān ayat 159 ini untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain dan mengutamakan musyawarah ketika akan memutuskan suatu hal. Karena dengan musyawarah hasil keputusan merupakan simpulan dari pendapat maupun usulan dari beberapa pihak, maka hasil yang didapatkan merupakan hasil keputusan bersama. Keputusan yang dihasilkan secara bersama-sama akan lebih dapat dilaksanakan oleh setiap orang dengan kepercayaan diri dan tidak begitu berdampak pada salah satu pihak saja.

Dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, metode musyawarah yang dibawakan oleh guru ini akan menjadikan

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jil. 2. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 68.

pembelajaran yang lebih bermakna kepada anak didik. Musyawarah akan membuka pikiran anak didik untuk menuangkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Dengan begitu anak didik secara tidak langsung akan ikut aktif dan andil dalam kegiatan pembelajaran, dan simpulan yang didapatkan merupakan hasil dari buah pikiran mereka dengan disertai arahan dari sang guru.

3. Q.S. An-Nahl: 125

a. Teks ayat dan terjemah Q.S. An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl/16: 125).⁵⁹

b. Gambaran Umum Q.S. An-Nahl: 125

Surah An-Nahl merupakan kelompok surah-surah Makiyyah yang terdiri dari 128 ayat, kecuali tiga ayat yang terakhir. Ayat-ayat ini turun pada waktu Rasulullah saw. kembali dari peperangan Uhud. Surah ini dinamakan dengan An-Nahl yang berarti “lebah” karena di dalamnya terdapat firman Allah ayat 68 yang artinya, “Dan Tuhanmu

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, ...*, hlm. 281.

mewahyukan kepada lebah”. Selain itu, surah ini dinamakan pula Surah An-Ni’am yang berarti nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah swt menyebutkan beberapa nikmat untuk hamba hamba-Nya.⁶⁰

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah swt. menerangkan tentang Nabi Ibrahim a.s. sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid, dan penegak ketauhidan. Allah swt juga menjelaskan perintahnya kepada Nabi Muhammad saw. agar mengikuti agama Ibrahim a.s. dengan perantaraan. Pada ayat 125 ini, Allah swt. memberikan tuntunan kepada Nabi untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, agama Nabi Ibrahim, yang pribadinya diakui oleh penduduk Jazirah Arab, Yahudi dan Nasrani.⁶¹

c. Fadilah dan Hikmah dari Q.S. An-Nahl: 125

Q.S. An-Nahl ayat 125 ini memberikan pedoman dan pemahaman kepada kita untuk saling mengajak, mengarahkan serta mengingatkan kepada jalan yang benar. Dalam berdakwah atau menyampaikan suatu hal dan tindakan hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang terbaik dan disesuaikan dengan sasaran yang dihadapi. Karena dengan demikian, suatu hal yang kita harapkan dan

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jil. 5. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 277.

⁶¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jil. 5, ..., hlm. 418.

rencanakan akan berjalan dengan baik tanpa merugikan ataupun menjadikannya salah arti apa yang ingin kita tuju.

Dalam ranah pendidikan, apabila terjadi suatu kekeliruan dan kesalahan yang diperbuat oleh anak didik, hendaknya guru dapat meluruskan dan memberikan menunjukkan kepada arah yang seharusnya dengan cara-cara yang baik, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Pengawasan, peringatan dan evaluasi dari seorang guru kepada anak didiknya merupakan suatu yang perlu diperhatikan, karena dengan hal tersebut dapat mengantarkan anak didik kepada tujuan yang anak didik inginkan dengan jalan yang benar.

4. Q.S. An-Nahl: 78

a. Teks ayat dan terjemah Q.S. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl/16: 78).⁶²

b. Fadilah dan Hikmah dari Q.S. An-Nahl: 78

Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, ..., hlm. 275.

dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga.⁶³

5. Q.S. Al-Qalam: 4

- a. Teks ayat dan terjemah Q.S. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Q.S. Al-Qalam/68: 4).⁶⁴

- b. Gambaran Umum Q.S. Al-Qalam: 4

Surah Al-Qalam terdiri dari 52 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ..., hlm. 159-160.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, ..., hlm. 564.

'Alaq. Nama Al-Qalam yang artinya qalam atau pena, diambil dari kata Al-Qalam yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini dinamai pula dengan "Nūn" (huruf nun), yang diambil dari huruf pertama yang terdapat pada permulaan ayat-ayat surah ini.⁶⁵

c. Fadilah dan Hikmah dari Q.S. Al-Qalam: 4

Diterangkan dengan penekanan yang jelas dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki budi pekerti luhur dengan tindakan dan prilaku yang beliau contohkan kepada umatnya. Kemudian Nabi Muhammad saw. diutus di muka bumi ini karena memang tak lain dan tak bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti umat manusia. Dalam dunia pendidikan, penerapan hal ini oleh sang guru kepada anak didik merupakan suatu hal yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang guru.

6. Q.S. Al-A'raf: 199

a. Teks ayat dan terjemah Q.S. Al-A'raf: 199

حُذِرِ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (Q.S. Al-A'raf/7: 199).⁶⁶

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jil. 10. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 262.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, ...*, hlm. 176.

b. Gambaran Umum Q.S. Al-A'raf: 199

Surah al-A'raf yang berjumlah 206 ayat ini termasuk golongan surah Makkiyah (kecuali ayat 163-167 Madaniyah), diturunkan sebelum turunnya Surah al-An'am yang termasuk golongan Surah as-sab' at-tiwal (tujuh surah yang panjang). Dinamakan al-A'raf karena terdapat dalam surah ini yaitu dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di tempat yang tertinggi antara surga dan neraka.⁶⁷

c. Fadilah dan Hikmah dari Q.S. Al-A'raf: 199

Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengajak dan mengingatkan umatnya agar berlomba-lomba melakukan kebaikan. Manusia tentunya tidak luput dari yang namanya berbuat salah, baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Dalam hal ini Nabi berupaya untuk memperingatkan mereka agar tidak terulang kembali sikap, sifat, ataupun perbuatan yang demikian itu. Sehingga guru harus berupaya untuk selalu mendorong anak didiknya untuk berperilaku dan melakukan hal-hal yang baik. Kemudian apabila terjadi sebuah penyelewengan kepada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, terutama bertentangan dengan ajaran agama, maka guru bertindak untuk dapat meluruskannya.

⁶⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jil. 3. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 288.

BAB III

BIOGRAFI DAN SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Suryaningrat. Beliau lahir pada pada 2 Mei 1889 dan merupakan anak dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hajar merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Ayahnya Ki hajat bernama Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A.) Suryaningrat, dan ibunda Ki Hajar bernama Raden Ayu (R.A.) Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, yang merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga.⁶⁸

Ki Hajar dilahirkan dengan kondisi fisik yang beratnya kurang dari 3 kilogram dan perutnya buncit, disertai suara tangisnya tidak melengking layaknya bayi laki-laki, atau bisa dikatakan terlalu lembut. Melihat ini, Pangeran Suryaningrat yang humoris lantas memberikan nama panggilan si *Jemblung*, yang artinya adalah si buncit.⁶⁹ Ketika Kyai Sulaiman (seorang pengasuh pesantren di Prambanan) menjumpai hal demikian pada diri Ki Hajar, beliau memprediksi bahwa Ki Hajar kelak akan didengar orang banyak dan mampu menyerap ilmu yang

⁶⁸ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959, ...*, hlm. 9.

⁶⁹ Syaiful Hermawan, *Ki Hajar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2021), hlm. 3-4.

luas. Maka sang kyai memberi tambahan nama pada panggilan yang diberikan oleh ayah Ki Hajar sebelumnya, yaitu “Trunogati”. Truno berarti pemuda, Wigati berarti penting. Jadilah Panggilan Ki Hajar adalah Jemblung Joyo Trunogati. Kelak ramalan Kyai Sulaiman terbukti, yaitu Soewardi menjadi sosok penting bagi bangsanya.⁷⁰

Ki Hajar memiliki kepribadian yang sangat sederhana dan sangat dekat dengan *kawula* (rakyat).⁷¹ Namun, gelar kebangsawanannya seolah-olah menjadi jarak pemisah kedekatannya dengan *kawula*. Meski terlahir ningrat, Soewardi enggan menyanggah gelar “Raden Mas” sebagai titel kebangsawanannya. Penghilangan gelar “Raden Mas” menyiratkan proses pengendapan dan peningkatan kesadaran hidup Soewardi sebagai turunan bangsawan yang sejak kecil merakyat.⁷² Oleh karena itu Suwardi berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara saat berusia 40 tahun menurut hitungan caka. Pergantian nama ini dilakukan dengan maksud membebaskan diri dari gelar kebangsawanannya agar lebih dekat dengan rakyat secara fisik maupun batin.⁷³ Berkat pergantian nama tersebut, ia

⁷⁰ Upik Dyah Eka Novianti, *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. 8.

⁷¹ Suhartono Wiryo Pranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik Ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 147.

⁷² Novianti, *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*, ..., hlm. 8.

⁷³ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, ..., hlm. 215.

berhasil menyampaikan gagasan-gagasannya lebih dekat dengan rakyat yang menghantarkan beliau pada saat sekarang yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Nama Ki Hajar Dewantara merupakan nama yang didapat dari Ki Ageng Soerjomentraman, adik dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, yang meninggalkan cara hidup aristokratnya dan menjadi seorang filsuf. Soewardi adalah salah seorang peserta diskusi yang dipimpin Ki Ageng Soerjomentraman. Dalam pergaulannya di kelompok diskusi itu, beberapa kali Soewardi dipanggil dengan nama “Ki Hajar” oleh beberapa rekannya. Saat itu, sebutan “Ki” memang menjadi tren di kalangan cendekiawan muda Jawa. Awalnya Soewardi menerima julukan itu hanya sebagai kelakar saja, tanpa adanya suatu tanggapan yang serius. Namun sejak 3 Februari 1928 atau setelah 6 tahun Taman Siswa berdiri, Soewardi resmi menyangand nama Ki Hajar Dewantara.⁷⁴

2. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar kecil terlihat berbeda dengan teman sebayanya. Diusianya yang masih begitu muda, beliau sudah menunjukkan sikap kritis, cerdas, serta banyak bertanya kepada ayah, ibu, maupun pengasuhnya. Rasa ingin tahunya yang tinggi ini membuka mata batinnya bahwa ada persamaan antara masyarakat dalam lingkungan keraton dan luar keraton, yakni

⁷⁴ Novianti, *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia, ...*, hlm. 8-9.

perasaan sepenanggungan, sedarah dan sebangsanya yang sama-sama merasakan imbas dari penjajahan bangsa asing di negeri mereka. Dari situlah, Ki Hajar kecil selalu banyak bertanya masalah kehidupan masyarakat Jawa dan sejarah penjajahan kolonial. Pendidikan awal Ki Hajar kecil sungguh diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Apalagi, waktu itu pendidikan hanya bisa disandang oleh kaum bangsawan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh ayah dan ibunya dengan cara mendukung Ki Hajar untuk belajar dan bersekolah.⁷⁵ Sehingga untuk masalah pendidikan formal, beliau sudah terjamin dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Sejak kecil, Suwardi sudah memiliki ketertarikan dengan dunia pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Beliau dididik dalam suasana religius, penuh kesederhanaan juga dilatih mendalami kesastraan dan kesenian Jawa. Ki Hajar memperoleh pendidikan agama dari Pesantren Kalasan yang diasuh oleh K.H. Sulaiman Zainuddin Abdurrahman.⁷⁶

Sudah lazim kala itu bahwa yang bisa memperoleh pendidikan yang baik hanyalah anak-anak bangsawan. Sedangkan anak-anak biasa terpaksa menempuh pendidikan di sekolah-sekolah bermutu rendah. Suatu ketika ayah Soewardi mengatakan bahwa Ki Hajar akan bersekolah *Europeesche*

⁷⁵ Hermawan, *Ki Hajar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, ..., hlm. 6-7.

⁷⁶ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hlm. 9-10.

Lagere School (ELS), yaitu sekolah dasar milik pemerintah yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak Eropa/ Belanda dan anak-anak bangsawan Bumiputera. Bakal sekolah Ki Hajar tersebut berlokasi di Bintaran, Jogjakarta, tidak jauh dari tempat kediaman beliau.⁷⁷

Setelah menamatkan pendidikannya di ELS (pada tahun 1904), Ki Hajar melanjutkan pendidikannya ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda). Beliau hanya menjalaninya satu tahun untuk kemudian pindah ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Karena kecerdasan dan penguasaan Bahasa Belandanya yang sangat baik, Ki Hajar menerima beasiswa. Selama lima tahun Ki Hajar bersekolah di STOVIA, namun belum sampai lulus, pada tahun 1910 lantaran kondisi kesehatannya menurun dan sakit selama empat bulan, terpaksa beasiswanya harus dicabut.⁷⁸

Setelah keluar dari STOVIA, kemudian Ki Hajar bersemangat untuk melanjutkan karier di bidang jurnalistik. Hal ini berangkat dari kecintaannya membaca buku-buku sastra dan ensiklopedia dunia yang membuat beliau haus akan menulis. Untuk menghilangkan dahaganya itu, beliau bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain Seyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja

⁷⁷ Novianti, *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*, ..., hlm. 9-10.

⁷⁸ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hlm. 12.

Timoer, dan Poesara. Pada masa itu, Ki Hajar dikenal sebagai seorang yang piawai dalam bidang kepenulisan. Dilain itu, beliau juga mendapat dorongan kawan-kawan karibnya yang aktif menulis artikel bertema kritik terhadap Belanda, seperti Doves Dekker dan Cipto Mangkusumo. Tulisan-tulisannya bertema patriotik. Karakter dan gaya bahasanya sederhana, tetapi gagasannya cenderung tajam, sehingga dapat membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.⁷⁹

Selain aktif sebagai seorang wartawan muda, Ki Hajar berkiprah dalam organisasi sosial-politik. Pada 1908, ia aktif di seksi propaganda Budi Utomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara pada waktu itu. Kemudian bersama Doves Dekker dan Cipto Mangkusumo, ia mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912. Ini adalah partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia dan bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Ketiga tokoh ini kemudian dikenal sebagai “Tiga Serangkai”.⁸⁰

3. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Nama Suwardi Suryaningrat memang kurang dikenal dan diketahui oleh masyarakat, terutama orang-orang awam. Namun

⁷⁹ Hermawan, *Ki Hajar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, ..., hlm. 9-10.

⁸⁰ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hlm. 13.

dengan nama Ki Hadjar Dewantara, beliau sangat dikenal, dihormati dan disanjung-sanjung sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa, Bapak Pendidikan Nasional, dan Pahlawan Nasional. Beliau dikenal dan diakui dunia karena kompetensi, keahlian, prestasi dan sumbangsihnya yang luar biasa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan.⁸¹

Sebagai tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara berjuang untuk dapat menjawab pertanyaan “pendidikan apa dan yang bagaimanakah yang dipandang paling cocok untuk anak-anak bangsa Indonesia.” Jawaban yang dipandang tepat pendidikan nasional yaitu pendidikan yang harus dilaksanakan berdasarkan semangat dan jiwa kebangsaan. Jiwa merdeka dan kerakyatan untuk menghadapi kolonialisme dan membuang feodalisme. Beliau menekankan agar manusia merdeka lahir batin, untuk membangun masyarakat yang tertib dan damai.⁸²

Diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan itu hanya suatu tuntunan di dalam tumbuh kembang seorang anak. Artinya, bahwa hidup tumbuhnya seorang anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak dari seorang pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tiada lain merupakan segala

⁸¹ Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, ..., hlm. 146.

⁸² A. Masor Zt, “Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikannya dalam Perspektif Islam,” ..., hlm. 46.

kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu karena kekuasaan kodrat. Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.⁸³

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Dalam pengertian Tamansiswa, tidak boleh dipisahkan dari bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang didik selaras dengan dunianya. Konsep ini menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Di sini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai suatu proses pendidikan yang harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.⁸⁴ Sehingga pada dasarnya pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara merupakan gagasan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung.

⁸³ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka, ...*, hlm. 3-4.

⁸⁴ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 122.

4. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Sebagai seorang penggagas pendidikan, budayawan dan seorang nasionalis, Ki Hajar Dewantara mempunyai tinggalkan beberapa karya semasa hidupnya, karya-karya itu telah dipublikasikan dan memberikan banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. Buku “Bagian Pertama: Pendidikan”

Buku dengan judul Bagian Pertama: Pendidikan pertama kali diterbitkan pada tahun 1962 oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta. Buku ini merupakan buku karya Ki hajar Dewantara yang memuat tentang pendidikan dan pengajaran. Buku ini merupakan himpunan dari berbagai tulisan Ki hajar Dewantara yang tersebar dari berbagai surat kabar, majalah, maupun media lainnya yang disatukan menjadi sebuah buku sekaligus menjadi salah satu peninggalan berharga dari Ki Hajar Dewantara dalam menanamkan model pendidikan di Indonesia.

Buku tersebut berjumlah 555 halaman, mencakup delapan bab yang terdiri dari pendidikan nasional, politik pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab, dan bahasa. Pada pembahasan pertama diawali dngan maksud pendidikan nasional yakni pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya guna mengangkat derajat rakyat dan bangsanya.

Berdasarkan maksud tersebut, maka pendidikan hendaknya didekatkan dengan kehidupan rakyat agar dapat memahami dan mengetahui bagaimana realitas kehidupan dan kebudayaan di lingkungan sekitar.⁸⁵

Pada pembahasan kedua menjelaskan mengenai keadaan politik pendidikan pada saat itu yang melatarbelakangi kenapa kita harus memiliki pendidikan nasional yang sesuai dengan garis hidup bangsa kita. Dijelaskan bahwasanya pendidikan saat itu yang difasilitasi oleh Belanda tidak sesuai dengan standar pendidikan nasional yang seharusnya diperoleh warga pribumi. Rasa kekecewaan terhadap pendidikan kolonial yang tidak sesuai dengan yang dicita-citakan, menjadi dorongan besar bagi Ki Hajar Dewantara untuk berinisiasi mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan garis hidup bangsa. Oleh karena itu berdirilah Perguruan Taman Siswa yang menjadi lembaga pendidikan yang memanusiakan manusia dengan sistem pendidikan yang terintegral dan humanis. Beridirinya lembaga pendidikan ini merupakan fase pembaharuan pendidikan dan pengajaran hingga dikunjungi oleh Pandit Nehru dari India.⁸⁶

Disamping membahas mengenai maksud dan dasar-dasar pendidikan nasional, karya ini juga memaparkan

⁸⁵ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 3-97.

⁸⁶ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 103-237.

metode pendidikan yang digunakan Taman Siswa. Berangkat dari pemahaman Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan modern di Eropa seperti Montessori (seorang pendidik, ilmuwan, dan dokter kebangsaan Italia), beliau berusaha mengintegrasikan metode mengajar dari Montessori dengan metode lokal. Beliau mengaggas metode ini dengan istilah Sistem Among yang cara berlakunya dengan *tut wuri handayani* atau *student centered* untuk istilah saat ini. Cara pengajarannya juga tetap memperhatikan dan menggunakan kesenian lokal berupa permainan daerah.⁸⁷

Dijelaskan pula bahwasanya berhasilnya pendidikan tidak terlepas dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat. Sinergi yang baik dari ketiganya akan menghasilkan buah pendidikan berupa kematangan jiwa yang arahnya menuju pada tertib dan kedamaian hidup. Sementara bahasa, pengetahuan, pengalaman lahir batin bukanlah tujuan dari pendidikan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni berupa kematangan jiwa.⁸⁸

b. Buku “Demokrasi dan Leiderschap”

Buku karya Ki Hadjar dengan judul “Demokrasi dan Leiderschap” merupakan buku yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta pada

⁸⁷ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 241-298.

⁸⁸ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 71-76.

tahun 1959. Buku dengan jumlah 20 halaman ini membahas mengenai demokrasi dan kepemimpinan baik dalam hal pendidikan maupun untuk hal-hal kemasyarakatan dan umum.⁸⁹

Buku ini apabila dipelajari secara seksama dan mendalam, dapat diambil intisari bahwa dalam menjalankan kehidupan dengan orang lain dan bermasyarakat hendaklah berusaha bijak dalam melakukan sesuatu. Suatu hal akan berdampak baik maupun buruk itu berasal dari tindakan-tindakan diri masing-masing. Apabila kita melakukan suatu keburukan, maka akan menghasilkan suatu keburukan diakhirnya, dan begitupun sebaliknya.

c. Buku “Menuju Manusia Merdeka”

Buku “Menuju Manusia Merdeka” merupakan buku yang diterbitkan oleh Leutika Yogyakarta berjumlah 216 halaman. Buku ini memaparkan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang secara garis besar terdapat tiga pembahasan. Bagian pertama adalah tentang pendidikan dan kebudayaan. Di bagian ini dijelaskan tentang pendidikan dan kebudayaan secara umum. Apa itu pendidikan, apa itu kebudayaan, apa itu watak, bagaimana hubungan

⁸⁹ Ki Hajar Dewantara, *Demokrasi Dan Leiderschap*, Cet. Ke-3. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1964), hlm. 3-20.

pendidikan dan kebudayaan dengan agama, dan sebagainya.⁹⁰

Bagian kedua adalah tentang pendidikan keluarga. Di bagian ini dijelaskan bagaimana pentingnya peran pendidikan dalam keluarga karena pendidikan paling pertama itu didapat dari keluarga. Sehingga, penting sekali bagi orang tua untuk menjadi pendidik yang baik. Pada bagian terakhir menceritakan tentang pendidikan anak-anak, yaitu mengenai cara dan pelaksanaan pendidikan bagi anak yang seharusnya jika dilihat dari kodrat anak tersebut.⁹¹

5. Kontribusi Ki Hajar Dewantara pada Pendidikan Nasional

Ki Hajar merupakan salah satu tokoh pahlawan dalam pergerakan nasional di Indonesia, terutama dalam ranah pendidikan dan kini beliau dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Beberapa kontribusi Ki Hajar pada pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

a. Mendirikan Perguruan Taman Siswa

Lahirnya Taman Siswa dimulai ketika sepulangnya Ki Hajar dari Belanda pada tahun 1919. Bersama teman-temannya, beliau menyelenggarakan sarasehan di halaman rumahnya. Forum ini dikenal dengan nama “Sarasehan Malam Selasa Kliwonan”, dan dihasilkannya mengenai

⁹⁰ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, ..., hlm. 3-99.

⁹¹ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, ..., hlm. 103-128.

gagasan pendidikan. Pada tanggal 3 Juli 1922 Perguruan Taman Siswa resmi didirikan. Dari sini berkembanglah kemudian aneka satuan pendidikan di Taman Siswa, yaitu Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama), Taman Madya (Sekolah Menengah Atas), Taman Karya Madya (Sekolah Menengah Kejuruan), Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru), dan Sarjanawiyata (Perguruan Tinggi). Sekolah pertama yang didirikan adalah Taman Indriya dan kursus guru, kemudian diikuti dengan pendirian Taman Muda, dan Taman Dewasa. Setelah itu diikuti dengan pendirian Taman Madya, Taman Guru, Prasarjana, dan Sarjanawiyata.⁹²

Dalam kependidikannya Perguruan Persatuan Taman Siswa sangat ketat dalam masalah menekankan pendidikannya, yaitu terhadap rasa kebangsaan semua kaum terpelajar dengan memiliki visi dan misi agar mereka bisa lebih mencintai bangsa serta bersedia berjuang untuk mengisi hari-hari di kehidupan pascakemerdekaan.⁹³

Sifat dari pendidikan Taman Siswa adalah kultural Nasional, yaitu berbentuk perguruan yang berarti tempat berguru, tempat para murid mendapatkan pendidikan dan

⁹² Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959, ...*, hlm. 54-56.

⁹³ Hermawan, *Ki Hajar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa, ...*, hlm. 117.

tempat kediaman guru. Adapun pendirian Taman Siswa ini adalah berdasarkan tujuh asas pokok, yaitu kemerdekaan, metode among, berperadaban bangsa sendiri, pemerataan pendidikan, mandiri, sederhana, dan makarya.⁹⁴

Dari paparan tersebut, dapat diambil intisari bahwa Perguruan Taman Siswa memiliki peranan yang sangat besar terhadap upaya pendirian pendidikan di Indonesia yang memiliki kultur dan berjiwa kebangsaan Indonesia. Dengan pendirian Perguruan Taman Siswa juga, Ki Hajar Dewantara dapat melepaskan sistem pendidikan yang dibuat oleh Kolonial terhadap pendidikan yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia

b. Menggagas asas-asas pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengajukan tujuh asas pendidikan yang pada awal mulanya diterapkan pada pendidikan Taman Siswa. Asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Asas Kodrat Alam

Pada asas ini seseorang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kodratnya dengan dilandaskan pada ketertiban dan kedamaian. Hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak disebut Metode Among.

⁹⁴ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959, ...*, hlm. 56.

2) Asas Kemerdekaan

Dalam hal ini, pengajaran berarti mendidik anak untuk menjadi insan yang merdeka batinnya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan yang baik saja, namun harus juga mendidik murid untuk dapat mencari pengetahuan itu sendiri, sehingga guru dapat mendidik anak-anak untuk mandiri dan merdeka.

3) Asas Kebudayaan

Asas ini dimaksudkan sebagai petunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru yang selaras dengan kodrat bangsa. Asas ini juga mengandung makna pendidikan yang tidak boleh memisahkan orang-orang terpelajar dari rakyatnya.

4) Asas kebangsaan

Kekuatan bangsa dan negeri itu merupakan bersumber dari kekuatan orang-orang yang ada di dalamnya. Sehingga pendidikan dan pengajaran harus mengena kepada masyarakat secara luas. Karena dengan cara seperti itulah ketertinggalan masyarakat pribumi dapat dihilangkan.

5) Asas Percaya pada Kekuatan Sendiri

Untuk dapat berusaha dan melangkah menurut asas dengan bebas dan leluasa, diperlukannya kerja yang berasal dari kekuatannya sendiri, walaupun tidak menolak bantuan dari orang lain (apabila tidak

mengurangi kemerdekaan baik lahir dan batin). Ini merupakan asas yang penting bagi semua orang yang ingin bangkit dan mengejar ketertinggalannya dan meraih kemerdekaan hidup.

6) Asas Membiayai Diri Sendiri

Asa ini memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan asas kelima. Pada asas ini segala usaha perubahan harus menggunakan biaya sendiri, karena ini merupakan salah satu bentuk dari kekuatan dari diri sendiri.

7) Asas Keikhlasan dalam Mendidik

Hanya dengan kesucian hati, kesungguhan dan keterikatan lahir dan batin dari seorang guru kepada anak didiknya lah usaha pendidikan dan pengajaran akan berhasil.⁹⁵

Ki Hajar Dewantara mengharapkan dengan adanya tujuh asas tersebut, terciptanya kebermaknaan dalam suatu pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dikarenakan apabila ketujuh asas itu dapat terealisasi tanpa meinggalkan salah satunya, kebutuhan pendidikan dan pengajaran di Indonesia telah terpenuhi secara menyeluruh.

c. Menerapkan Trilogi Kepemimpinan pada pendidikan

Pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara memiliki ciri khas tersendiri. Beliau mengkonsep

⁹⁵ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 48-49.

pendidikan nasional pada suatu kearifan lokal Indonesia, yaitu menerapkan tiga semboyan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, semboyan yang hingga saat ini kita kenal dalam pembahasan kepemimpinan, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Dari tiga semboyan tersebut, dapat kita ketahui dan pahami bersama bahwa ketiganya merupakan semboyan yang kita kenal dengan sebutan Trilogi Kepemimpinan.

Dengan penerapan tiga semboyan Trilogi Kepemimpinan tersebut pada pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara menaruh harapan besar bahwa pendidikan dan pengajaran yang terealisasikan dengan semboyan tersebut dapat menghasilkan generasi bangsa yang memiliki kreatifitas, keilmuan, dan kepribadian yang baik.

d. Menggagas konsep Tripusat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dan wajib dimiliki oleh setiap individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Mengenai hal demikian, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa dalam mensukseskan pendidikan dibutuhkan adanya keselarasan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹⁶

⁹⁶ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hlm. 70.

1) Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak untuk selanjutnya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Karena pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, maka di dalam dunia pendidikan keluarga diharapkan dapat menanamkan kepribadian baik pada anak yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya.⁹⁷

2) Lingkungan Sekolah

Setelah anak memasuki sekolah, anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sehingga lingkungan sekolah juga akan berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai budaya dan tata kesopanan yang ditanamkan di sekolah. Semua peraturan tata tertib sekolah sebenarnya adalah nilai-nilai yang harus ditaati anak dan lama-kelamaan itu akan menjadi kebiasaan yang baik dan menjadi kepribadian anak.⁹⁸

⁹⁷ Henni Sukmawati, "Tripusat Pendidikan," *Jurnal Pilar*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2013), hlm. 178-180.

⁹⁸ Nurul Hidayati, "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2016), hlm. 206-207.

Hal ini seperti dicontohkan dalam sekolah yang membudayakan disiplin masuk sekolah, menjaga kebersihan sekolah, mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu, saling kerjasama, dan sebagainya ini dalam rangka keteraturan di sekolah agar tertib dan efek dari itu adalah terbentuknya sikap dan kebiasaan yang baik kepada anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lem bage pendidikan terbesar yang pernah ada. Lingkungan masyarakat adalah ruang kelas terluas yang tanpa sekat bagi proses pendidikan. Pendidikan di lingkungan masyarakat berlangsung dimana saja dan kapan saja artinya proses pembelajaran berlangsung tanpa memandang tempat. Pembelajaran bisa terjadi di pasar, di jalan, di dalam kendaraan umum, bahkan di luar angkasa sekalipun. Waktu pembelajaranpun tanpa batas. Selama manusia masih hidup proses pembelajaran di lingkungan masyarakat tetap berlangsung.⁹⁹ Sehingga lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

⁹⁹ Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial," *PROGRES Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017), hlm. 18.

Ketiga lingkungan tersebut sangat penting bagi anak, karena ketiganya memiliki andil yang besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak walaupun sangat bervariasi pengaruhnya, ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Ibarat mata rantai, apabila mengalami penurunan atau lemah pada posisi keluarga akan memicu dampak baru pada tahap sekolah dan berjalan sampai pada masyarakat. Sebaliknya apabila tipusat pendidikan ini memiliki bangunan yang kokoh satu dengan yang lainnya, pembangunan dan kemajuan suatu peradaban masyarakat akan terwujud.

B. Sistem Among Ki Hajar Dewantara

Secara Bahasa, Metode Among berkaitan dengan kata dasar *Mong* yang mencakup *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Kata tersebut dipahami dengan sebutan “Tiga Mong”, yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan setiap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹⁰⁰ *Among* mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksanaan *Among* (*Momong*) disebut *Pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang *diamong*. Guru atau dosen di

¹⁰⁰ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959, ...*, hlm. 71.

Tamansiswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu.¹⁰¹

Pemikiran pendidikan Sistem Among adalah berangkat dari ketidak sesuaian pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan secara Barat. Pada pendidikan Barat dasarnya adalah perintah, hukuman, dan ketertiban. Terutama dalam prakteknya, pendidikan semacam itu merupakan perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Seorang anak tidak akan dapat bekerja atau memiliki pemikiran maju kalau tidak ada paksaan maupun perintah dari orangtuanya. Sehingga apabila kita meniru hal semacam itu maka akan menimbulkan dampak yang menyulitkan, atau bahkan tidak akan bisa membentuk seseorang yang memiliki kepribadian.¹⁰² Karena hal demikian, Ki Hajar Dewantara tidak mau apabila generasi bangsa yang beliau cintai berpola pikir seperti yang diajarkan pendidikan Barat.

Sistem Among dalam metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah memberi kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan dengan kodratnya.¹⁰³ Dalam KBBI arti kata “Kodrat” adalah hal-hal pemberian dari Tuhan yang melekat pada seseorang sejak lahir, bukan yang dilekatkan orang lain, dengan kata lain kodrat adalah sifat asli atau sifat bawaan dari

¹⁰¹ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, , hlm. 72.

¹⁰² Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hlm. 13.

¹⁰³ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hlm. 94.

seseorang.¹⁰⁴ Untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik, maka pendidikan berupaya untuk dapat selaras dengan dunianya.¹⁰⁵ Dalam hal ini, posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Dalam hal ini kata seiring diartikan sebagai suatu kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke depan pintu gerbang cita-citanya.¹⁰⁶ Singkat kata, dalam mendidik tugas dan kewajiban guru adalah menciptakan “*khairunnas*” yakni manusia yang baik.

Dalam pendidikan Sistem Among, keterlibatan seorang pamong atau guru dalam suatu pembelajaran adalah salah satunya dengan menerapkan trilogi peran kepemimpinan pendidik, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.¹⁰⁷ Sistem Among Ki Hajar Dewantara merupakan metode yang dirasa sesuai untuk pendidikan, karena Sistem Among merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*) yang bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk

¹⁰⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁰⁵ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hlm. 15.

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 43.

¹⁰⁷ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hlm. 49.

menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.¹⁰⁸

Sistem Among di lingkungan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sekedar dimaknai seperti yang tersurat. Di depan, guru menjadi contoh/ tauladan, di tengah membangkitkan niat, karsa, motivasi serta kemauan, dan di belakang memberi pengawasan, evaluasi dengan disertai dorongan untuk maju.¹⁰⁹ Sehingga dalam pendidikan yang menganut Sistem Among ini, peranan guru sangatlah dipandang penting dan perlu, terutama pengaruh dan dampak dari pelaksanaan Trilogi kepemimpinan dalam membina anak didik pada suatu pelaksanaan pendidikan.

C. Trilogi Kepemimpinan

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dalam sebuah pendidikan, biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian

¹⁰⁸ Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan," *Jurnal Kependidikan*, (Vol. 39, No. 2, 2009), hlm. 130.

¹⁰⁹ Siti Masitoh dan Fibria Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2020), hlm. 127.

dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun.¹¹⁰ Ketertarikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan mendorongnya untuk menggunakan konsep Trilogi Kepemimpinan yang dirasa tepat untuk mendidik generasi muda Indonesia. Dengan penggunaan konsep tersebut diharapkan menjadi sebuah upaya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Trilogi Kepemimpinan merupakan salah satu jalan yang digunakan untuk melaksanakan konsep pendidikan Sistem Among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Secara singkat, konsep Trilogi Kepemimpinan pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. *Ing Ngarsa* berarti di depan atau di muka, dan *Sun* berasal dari kata *Ingsun* yang berarti saya, dan *Tuladha* yang berarti teladan.¹¹¹ Sehingga arti keseluruhannya adalah di depan seorang pamong atau guru dapat memberikan contoh yang baik.
2. *Ing Madya Mangun Karsa*. *Ing Madya* memiliki arti di tengah-tengah, *Mangun* yang berasal dari kata *Mbangun* berarti membangkitkan, sementara *Karsa* berarti bentuk kemauan, kehendak, atau niat. *Karsa* atau bentuk kemauan adalah urusan kebatinan yang menyangkut jiwa. Secara umum kata jiwa dapat

¹¹⁰ Irwansyah Suwahu, "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, (Vol. 23, No. 2, tahun 2018), hlm. 200.

¹¹¹ Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, ..., hlm. 194.

diartikan sebagai kekuatan yang menjadi penggerak hidup manusia misalnya berupa semangat, pikiran, perasaan, ataupun kemauan.¹¹² Sehingga dengan hal ini seorang guru ketika berada di tengah-tengah para muridnya, guru senantiasa untuk dapat memprakarsai atau memotivasi dan menggerakkan peserta didiknya untuk berkarya dan menumbuhkan ide-ide kreatif agar para peserta didiknya produktif dalam berkarya.¹¹³

3. *Tut Wuri Handayani* yang berarti ketika seorang pendidik berada di belakang, maka ia berupaya untuk selalu memberi pengawasan dan evaluasi yang disertai dengan dukungan, sehingga dalam sebuah pendidikan siswa diberi kebebasan untuk bertindak, tetapi apabila kebebasan itu disalahgunakan, maka seorang pamong atau guru wajib memberi peringatan, evaluasi atau tindakan yang sesuai dengan kesalahannya dan bersifat mendidik ke arah yang baik.¹¹⁴

Fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/ pengawasan yang efisien, mengevaluasi, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan

¹¹² Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, ..., hlm. 82.

¹¹³ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hlm. 49.

¹¹⁴ Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap*, ..., hlm. 8-9.

ketentuan waktu dan perencanaan.¹¹⁵ Fungsi-fungsi dari teori kepemimpinan tersebut memiliki keselarasan dengan konsep Trilogi Kepemimpinan dengan dikelompokkan satu-persatu pada setiap bagiannya. Sehingga apabila Trilogi Kepemimpinan ini diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran kepada anak didik akan memiliki nilai yang baik, karena memang sudah sewajarnya seorang guru mengambil peran sebagai seorang pemimpin untuk memandu jalannya pengajaran dan pembelajaran yang telah direncanakan.

¹¹⁵ Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu.*

BAB IV

**ANALISIS TRILOGI KEPEMIMPINAN GURU PADA SISTEM
AMONG KI HAJAR DEWANTARA DALAM TINJAUAN
AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM**

Secara Bahasa, Sistem Among berkaitan dengan kata dasar *Mong* yang mencakup *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*.¹¹⁶ *Among* mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksanaan *Among* (*Momong*) disebut *Pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang *diamong*. Guru atau dosen di Tamansiswa disebut *pamong* yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu.¹¹⁷ Sistem Among merupakan dasar dalam metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah memberi kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan sesuai dengan kodratnya.¹¹⁸

Dalam KBBI arti kata “Kodrat” adalah hal-hal pemberian dari Tuhan yang melekat pada seseorang sejak lahir, bukan yang dilekatkan orang lain, dengan kata lain kodrat adalah sifat asli atau sifat bawaan dari seseorang.¹¹⁹ Untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni

¹¹⁶ Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, ..., hlm. 71.

¹¹⁷ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*,, hlm. 72.

¹¹⁸ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hlm. 94.

¹¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik, maka pendidikan berupaya untuk dapat selaras dengan dunianya.¹²⁰

Pada pendidikan Sistem Among, seorang pamong atau guru dalam keterlibatannya pada suatu pembelajaran adalah salah satunya dengan menerapkan trilogi peran kepemimpinan pendidik, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Dengan penerapan konsep Trilogi Kepemimpinan ini, para guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan menghantarkan anak didiknya kepada tujuan pendidikan nasional.

A. Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Al-Qur'an

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Konsep pertama dalam Trilogi Kepemimpinan pada Sistem Among pada adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. *Ing Ngarsa* berarti di depan atau di muka, dan *Sung* berasal dari kata *Ingsun* yang berarti saya, dan *Tuladha* yang berarti teladan.¹²¹ Sehingga didapat arti dari *Ing Ngarsa Sung Tuladha* adalah seorang pemimpin atau guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi bawahan atau peserta didiknya.

Pada dunia pendidikan, budi pekerti dari seorang guru merupakan suatu hal yang penting dalam membina watak dari seorang anak didik. Guru harus berupaya menjadi teladan yang

¹²⁰ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, ..., hlm. 15.

¹²¹ Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, ..., hlm. 194.

baik, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Aḥzāb /33: 21).¹²²

Pada Q.S. Al-Aḥzāb ayat 21 disebutkan dalam beberapa tafsir bahwa ayat tersebut didalamnya menceritakan tentang Perang Khandak. Dalam perang tersebut Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Dijelaskan juga bahwa orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah saw.¹²³

Kata *أُسْوَةٌ* *uswah* atau *iswah* dalam Q.S. Al-Aḥzāb: 21 berarti teladan. Az-Zamakhshari yang merupakan seorang pakar tafsir, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, ...*, hlm. 420.

¹²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 3. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).

dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau mengenai hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (فِي) *fī* dalam firman-Nya: (فِي رَسُولِ اللَّهِ) *fī rasūlillāh* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau.¹²⁴

Pada Perang Khandak memang terdapat orang yang bergoncang fikirannya, berpenyakit jiwanya, pengecut, munafik, tidak berani bertanggungjawab, bersedia hendak lari kembali ke dusun-dusun, tenggelam dalam ketakutan melihat dari jauh betapa banyaknya jumlah musuh yang akan menyerbu. Tetapi masih ada lagi orang-orang yang mempunyai pendirian tetap, yang tidak putus harapan, tidak kehilangan akal. Sebab mereka melihat sikap dan tingkah laku pemimpin besar mereka sendiri, yaitu Rasulullah saw.¹²⁵

Dalam ilmu pendidikan Islam, yang dimaksud akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia seorang guru adalah mencintai jabatannya

¹²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*, ..., hlm. 439.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hlm. 223.

sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, memiliki keilmuan yang baik sesuai bidangnya, berlaku sabar, tenang, berwibawa, dan bersifat manusiawi.¹²⁶ Dengan demikian guru akan dapat menjadi pelaksana pendidikan yang baik sekaligus sebagai tauladan bagi orang lain terutama anak didiknya. Kemudian tentang hal tersebut ditegaskan pula dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Q.S. Al-Qalam/68: 4).¹²⁷

Dikatakan orang bahasanya budi pekerti itu adalah gabungan dua sikap, yaitu sikap tubuh dan sikap batin, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini dicontohkan dalam keteguhan dan kesabaran Nabi Muhammad saw. ketika orang menuduh beliau seorang yang gila. Keberhasilan Nabi saw. dalam melakukan dakwah ialah karena kesanggupannya menahan hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.¹²⁸

Disebutkan dalam salah satu hadis riwayat Baihaqi tentang diutusnya Rasulullah saw.

¹²⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, ..., hlm. 33-34.

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, ..., hlm. 564.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 29. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 45-46.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik (HR. Ahmad).¹²⁹

Hadis di atas sangat jelas menyebutkan bahwasannya beliau (Rasulullah saw.) sebagai contoh teladan umat manusia diutus oleh Allah untuk menyempurnakan ataupun membenahi akhlak manusia. Sehingga memang sangatlah penting untuk setiap individu memiliki akhlak yang baik. Dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus dapat menguasai diri sendiri, mengatur hidupnya dan memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi sebuah percontohan untuk orang-orang yang di bawah pimpinannya. Secara material, hal yang dapat dicontoh ialah budi pekerti yang baik.¹³⁰ Dengan pemberian teladan yang baik dari seseorang yang memiliki pengaruh, maka respon dari seorang yang menerimanya akan lebih terpengaruh dan dapat mengikuti arahan yang diberikan.

Rasulullah saw. memang pantas untuk dijadikan sebagai panutan dan percontohan umat. Kepemimpinannya dalam kehidupan para umatnya begitu terasa. Sehingga ketika seseorang sudah benar-benar beriman dan bertakwa kepada

¹²⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Al-Juz Al-Rabi'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), hlm. 454.

¹³⁰ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 477.

Allah dan Rasulnya, ia tidak akan mudah untuk berpaling. Begitu pula dengan seorang guru, apabila seorang guru selalu memberikan contoh mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak didiknya, maka seorang murid akan mudah untuk mengikuti dan percaya akan kebenaran yang disampaikan oleh sang guru. Berbeda halnya dengan guru yang sering menampilkan perilaku-prilaku yang kurang baik di hadapan anak didiknya, ia tidak akan mendapatkan respon baik dan lebih-lebih akan menjadi bahan percontohan yang tidak baik untuk anak didiknya.

Dari penjelasan di atas, mengenai pendidikan Sistem Among dengan semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* apabila dilihat dari tafsiran ayat Al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin atau seorang guru dalam berperilaku sangat mempengaruhi pola pikir, keyakinan serta respon yang baik dari anak didik yang sedang dibinanya. Sehingga dalam sebuah kajian kepemimpinan, perilaku serta pemberian contoh yang baik dari seorang yang berada di depan (guru) sangatlah ditekankan.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya memiliki arti di tengah-tengah, *Mangun* yang berasal dari kata *Mbangun* berarti membangkitkan, sementara *Karsa* berarti bentuk kemauan, kehendak, atau niat. *Karsa* atau bentuk kemauan adalah urusan kebatinan yang menyangkut jiwa. Secara umum kata jiwa dapat diartikan sebagai kekuatan

yang menjadi penggerak hidup manusia misalnya berupa semangat, pikiran, perasaan, ataupun kemauan.¹³¹ Apabila pikiran, perasaan dan kemauan digerakkan secara bersama maka terwujudlah pencapaian jiwa yang nantinya menimbulkan kebijaksanaan.¹³²

Pada sebuah kegiatan pendidikan, guru dapat mengambil peran sebagai manager/organisor, inovator, motivator, dinamisor, dan fasilitator untuk kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagi mana cara belajar yang baik. Yang terpenting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.¹³³

Seorang anak didik perlu diberi dukungan dan semangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam pergaulan sehari-hari, ketika melihat anak didik mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka perlu diberi dukungan dan semangat. Karena dengan hal demikian, seorang yang masih berada di tahap malas-malasan, ia akan tergerak untuk semangat, dan bagi seseorang yang telah memiliki

¹³¹ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka, ...*, hlm. 82.

¹³² Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 409.

¹³³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis, ...*, hlm. 44.

kesemangatan, maka akan bertambah pula kesemangatannya dan berkeinginan lebih kuat lagi untuk segera mencapai apa yang ia harapkan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl/16: 78).¹³⁴

Pada dasarnya manusia lahir ke dunia ini tanpa sedikit pengetahuan apapun.¹³⁵ Allah swt. Memberikan manusia pendengaran sehingga tidak tuli, diberi alat pengelihatn supaya tidak buta, serta diberikan hati supaya mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, dan itu adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas berat, yaitu menjadi *khalifatullah* di bumi.¹³⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Bahkan, kata pendengaran yang

¹³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, ...*, hlm. 275.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasaan Al-Qur'an*, Vol.6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 675.

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.14. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 274.

melibatkan telinga untuk merekam suara, untuk memahami dialog, dan sebagainya. Hal ini dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan penglihatan visual dan emosional, menunjukkan korelasi antara berbagai alat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.¹³⁷ Sehingga dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati dari seseorang (dalam konteks ini adalah tentang anak didik), maka guru dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang dibawakannya dengan semaksimal mungkin.

Cara yang dapat diterapkan guru dalam memanfaatkan bekal (pendengaran, penglihatan dan hati) yang dimiliki oleh anak didik salah satunya adalah dengan mengajak anak didik masuk dalam sebuah kegiatan musyawarah pada suatu proses pembelajaran. Secara tidak langsung, anak didik dan semua yang terlibat dalam kegiatan musyawarah tersebut akan menggunakan ketiga modal yang mereka miliki tersebut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

¹³⁷ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 540.

tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali 'Imrān/3: 159).¹³⁸

Pada Q.S. Ali 'Imrān ayat 159 tersebut dijelaskan bahwasannya salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Hal ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas pada saat itu. Walaupun demikian, namun hasilnya seperti yang telah diketahui, yaitu kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul saw. Memang perlu dipahami dan dikaji kembali, karena pada ayat ini merupakan suatu pesan untuk melakukan musyawarah. Kemudian didapati simpulan bahwa kesalahan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.¹³⁹

Allah menyuruh umatnya untuk mempergunakan musyawarah dalam menyelesaikan dan menghadapi segala urusan. Sebab, kebajikan (hikmah) yang terdapat dalam hal ini adalah selalu memusyawarahkan segala urusan dengan melibatkan semua anggota, bukan sekadar tunduk kepada

¹³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*,..., hlm. 71.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan Al-Qu'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 312.

pendapat para pemimpin dengan membabi buta. Melibatkan anggota dalam musyawarah sama artinya menghormati dan memberi peran yang sama kepada mereka. Oleh karena itu, dalam mencapai kata sepakat atas masalah-masalah yang penting dan khusus, Allah memerintahkan Nabi untuk mengadakan musyawarah, sehingga akan menjadi teladan bagi umatnya. Lantaran inilah, maka Nabi senantiasa menanyakan pendapat sahabat dengan lemah-lembut dan memperhatikan baik-baik pendapat mereka, serta mengambilnya yang bermanfaat bagi kemaslahatan dan kebajikan umat.¹⁴⁰

Disebutkan pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah saw. seringkali mengajak para sahabat untuk bermusyawarah mengenai suatu hal.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ وَجِيءَ بِالْأَسَارَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَقُولُونَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى فَذَكَرَ قِصَّةً فِي هَذَا الْحَدِيثِ طَوِيلَةً قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَنْسِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَأَبُو عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ أَبِيهِ وَيُرْوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشْوَرَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Amru bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Abdullah ia berkata, "Ketika perang badar usai dan para tawanan

¹⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 1. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 449.

didatangkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apa pendapat kalian mengenai para tawanan itu... lalu perawi menyebutkan kisah yang panjang dalam hadits ini.” Abu Isa berkata, “Dalam bab ini juga ada hadits dari Umar, Abu Ayyub, Anas dan Abu Hurairah. Dan hadits ini derajatnya hasan. Abu Ubaidah belum pernah mendengar dari bapaknya. Telah diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, ia berkata, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabat selain dari pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam” (HR. Tirmidzi).¹⁴¹

Kata musyawarah terambil dari akar kata *syawara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/ dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya, hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas. Bila dipahami kembali, madu bukan saja manis, tetapi merupakan obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari di mana pun dan siapa pun yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin. kerja samanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu, di mana pun ia

¹⁴¹ Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Al-Tirmidzi Al-Mujallad Al-Tsalis* (Beirut: Dar Al-Gharbi Al-Islami, 1996), hlm. 330.

hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat.¹⁴²

Perhatikan kembali, di dalam Q.S. Āli ‘Imrān ayat 159 ini Allah memerintahkan Rasulullah saw. supaya mengajak orang-orang untuk bermusyawarah, (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) *Wa syāwirhum fil amri*. Di sini jelas, bahwa beliau (Rasul) adalah pemimpin, beliau diperintahkan supaya mengambil tindakan untuk mengadakan musyawarah. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran fikiran tentang mudarat dan manfaat sudah selesai, maka beliau telah memiliki sekumpulan pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan.¹⁴³

Dari paparan penjelasan di atas, mengenai konsep *Ing Madya Mangun Karsa* apabila dilihat dari tafsiran ayat Al-Qur’an di atas, dapat diambil pemahaman bahwa seorang pemimpin atau dalam kontek penelitian ini adalah guru, hendaknya dapat menciptakan karsa, membuka pikiran, serta memberikan arahan kepada anak didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bekal dasar yang dimiliki oleh anak didik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Dicontohkan untuk menuju hal demikian, salah satu cara yang

¹⁴² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan Al-Qu’an*, ..., hlm. 312.

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 4. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), ..., hlm. 135.

dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan mengajak anak didik untuk ikut dalam suatu pembahasan (Musyawarah). Dengan begitu anak didik akan tergerak untuk dapat menyuarakan dan ikut serta menuangkan pemikirannya dalam rangka melatih dan mengembangkan daya pikir.

3. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri berarti mengikuti dari belakang, dan *Handayani* berarti memberi pengawasan dan evaluasi yang disertai dengan dukungan.¹⁴⁴ Sehingga ketika berada di belakang, seorang pamong atau guru diharapkan ikut memberi dukungan dan pengawasan kepada anak didiknya. Dalam praktiknya, siswa diberi kebebasan untuk berpendapat, bertindak dan mengekspresikan kemampuan serta keinginannya. Akan tetapi apabila dengan kebebasan itu terjadi penyelewengan atau disalahgunakan, maka seorang pamong atau guru wajib memberi peringatan, arahan, evaluasi atau hukuman yang sesuai dengan kesalahannya dan bersifat mendidik ke arah yang baik.¹⁴⁵

Sudah seharusnya seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus memberikan tindakan bagi kemajuan pendidikan. Seorang pemimpin atau guru dapat menempatkan

¹⁴⁴ Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara, ...*, hlm. 194.

¹⁴⁵ Dewantara, *Demokrasi Dan Leiderschap, ...*, hlm. 9.

diri di belakang barisan yang disesuaikan pada situasi dan kondisi yang terjadi, dengan maksud memberikan kesempatan bagi bawahannya atau anak didik agar berada di garis depan.¹⁴⁶ Sehingga dengan begitu anak didik dapat memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan dan menunjukkan bakat serta kemampuan yang mereka miliki. Namun dengan cara ini tentunya tidak akan terjadi yang namanya kesalahan dan penyelewengan dari anak didik, sehingga dalam situasi seperti ini guru memiliki peran sebagai supervisor dan evaluator untuk mengkondisikan anak didik agar apa yang diharapkan akan tercapai dengan baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl/16: 125).¹⁴⁷

Pada Q.S. An-Nahl ayat 125 dijelaskan dalam tafsiran Al-Qur'an bahwa ayat ini merupakan ayat yang mengandung ajaran kepada Rasul saw. tentang cara melaksanakan dakwah, atau ajakan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan

¹⁴⁶ Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, ...*, hlm. 59.

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, ...*, hlm. 281.

Allah. Nabi Muhammad saw. diberi tuntunan oleh Allah swt. bahwa di dalam berdakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Yang pertama adalah *hikmah* (Kebijaksanaan), hal ini dilaksanakan dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan.¹⁴⁸

Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan, yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.¹⁴⁹

Yang kedua ialah *Al-Mau'izatul Hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Yang ketiga ialah *Jādilhum billati*

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.14. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 321.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasaan Al-Qu'an*, Vol. 6. (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 775.

hiya ahsan (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Ketika timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.¹⁵⁰

Pemberian kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak didik untuk membina kedisiplinan pribadi secara wajar melalui pemahaman, pengalaman dan usahanya sendiri dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai kodratnya. Namun dalam prosesnya, pendidik juga berperan serta untuk terus mengamati bukan membiarkan anak-anak begitu saja, karena saat di lapangan, anak didik dengan kebebasannya tanpa adanya pengawasan dari seorang guru, anak didik akan menjadi semaunya tanpa aturan, dan tidak sedikit yang akhirnya seorang anak didik keluar dari jalur kebenaran. Pendidik harus mencampuri kehidupan anak kalau anak sudah di atas jalan yang salah tanpa harus menutup kesempatan anak untuk merdeka lahir dan batin.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ فَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.14. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 321.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, “Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, “Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah.” Marwan menjawab, “Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan.” Kemudian Abu Said berkata, “Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman” (HR. Muslim).¹⁵¹

Hadis tersebut memberikan penjelasan serta penguatan bahwa ketika suatu saat didapati kesukaran dalam sebuah perjalanan, maka ingatkanlah dengan cara yang terbaik, karena suatu kebenaran merupakan suatu yang harus dijunjung dan diutamakan. Sehingga dianjurkan kepada setiap manusia terutama umat muslim untuk saling mengingatkan kepada hal-hal baik. Dengan demikian akan terciptanya suatu kehidupan yang tidak saling merugikan setiap individunya.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

¹⁵¹ Muslim bin Hajjaj Al-Nasaiburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), hlm. 41-42.

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (Q.S. Al-A'raf/7: 199).¹⁵²

Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengajak dan mengingatkan umatnya agar berlomba-lomba melakukan kebaikan. Maka dengan demikian, cacat, kekurangan, ataupun kesalahan yang ada pada setiap orang hendaklah diimbangi dengan banyak-banyak berbuat kebaikan, sehingga masyarakat Islam menjadi masyarakat yang lebih menghadapkan perhatiannya kepada yang *ma'ruf*, berjiwa besar. Kemudian untuk kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, maka Nabi berupaya untuk memperingatkan mereka agar tidak terulang kembali sikap, sifat, ataupun perbuatan yang demikian itu.¹⁵³ Sehingga guru harus berupaya untuk selalu mendorong anak didiknya untuk berperilaku dan melakukan hal-hal yang baik. Kemudian apabila terjadi sebuah penyelewengan kepada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, terutama bertentangan dengan ajaran agama, maka guru bertindak untuk dapat meluruskannya.

Dalam mengingatkan terdapat etika dalam pelaksanaannya, tidak begitu saja dilakukan. Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

¹⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab, ...*, hlm. 176.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 9. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 222.

disebutkan bahwa Janganlah kita mencaci-maki tuhan-tuhan mereka yang menyebabkan mereka berpaling dari Allah. Jangan pula menantang kepercayaan mereka, sebelum kamu menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaanmu.¹⁵⁴ Memberikan peringatan dan teguran secara bijak dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi akan lebih diterima seseorang, sehingga begitu penting seorang guru untuk memperhatikan situasi dan kondisi ketika akan memutuskan suatu hal, karena hal ini akan memiliki dampak yang baik ataupun dampak buruk bagi anak didik.

Dari penjelasan di atas, konsep *Tut Wuri Handayani* apabila dilihat dari tafsiran ayat Al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan haruslah dijalankan secara *hikmah*. Apabila terjadi suatu kesalahan, penyelewengan, dan penyalahgunaan atas kebebasan yang diberikan, maka guru tidak boleh hanya tinggal diam. Dalam persoalan tersebut guru harus memberikan peringatan, evaluasi, ataupun tindakan lainnya dengan tujuan meluruskan kembali anak didik pada yang seharusnya dilakukannya. Sehingga pendidikan dengan konsep *Tut Wuri Handayani* pada Sistem Among ini tidak begitu mengekang anak didik dalam kebebasan kreatifitas dan pengembangan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan dapat menumbuh kembangkan potensi anak sesuai kodratnya

¹⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 2. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 629.

dengan baik, namun hal ini tetap harus dalam pengawasan dari guru.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa konsep Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara memiliki sifat yang tidak kontradiktif dengan ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan jika keduanya dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bersamaan, maka landasan yang digunakan akan semakin menjadi kuat dalam menanamkan konsep pendidikan. Hal ini dapat dipahami bersama seperti disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu Bab III tentang biografi Ki Hajar Dewantara bahwa beliau memanglah seorang tokoh pendidikan yang memiliki pemahaman tentang ilmu agama, akhlak, kebudayaan, sosial serta hidup di lingkungan yang baik, sehingga apa yang beliau tanamkan dan realisasikan memiliki ruh, esensi, serta landasan yang baik.

B. Relevansi Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam

Dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia, salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah dengan konsep Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara. Konsep ini menekankan pada pembawaan dari seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena pada dasarnya guru lah yang memiliki kendali utama dalam terlaksananya kegiatan

pembelajaran. Sehingga sangat wajar bila konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ini sangat menekankan profil dari seorang guru yang mengajarkan keilmuannya, dan hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw. untuk menjadi guru yang baik dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan layaknya seorang pemimpin.

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Secara mikro, sistem pendidikan Islam mengacu kepada proses pembinaan rohani, intelektual, dan jasmani. Ketiganya juga sekaligus sebagai sasaran utama pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, dan kemampuan beramal saleh.¹⁵⁵ Sehingga apabila dipahami secara keseluruhan, pendidikan Islam menuntun manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami kembali tentang Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam, apabila dibahas secara keseluruhan dan bersamaan, keduanya memiliki keterkaitan, keselarasan dan kesamaan keilmuan. Dalam Trilogi Kepemimpinan, dimanapun posisinya seorang guru memiliki sikap dan tanggung jawab yang harus dimiliki dan diembannya. Ketika di depan guru

¹⁵⁵ Nasir S, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, Dan Dinamis," ..., hlm. 150.

menjadi contoh, ketika di tengah menjadi penggerak serta motivator, dan ketika di belakang guru menjadi pengawas serta evaluator. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam yang notabennya memiliki sumber dan landasan keislaman, yaitu merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadīs. Seperti halnya ketika guru berada di depan, dijelaskan pada Q.S. Al-Aḥzāb ayat 21 bahwa guru berupaya untuk dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Ketika guru berada di tengah, diimplementasikan pada Q.S. Āli 'Imrān ayat 159 guru dapat menjadi penggerak, yang dalam hal ini salah satunya adalah menganjurkan melakukan musyawarah (diskusi) untuk membuka dan mengembangkan pikiran anak didik. Kemudian ketika guru di belakang, dijelaskan pada Q.S. An-Naḥl ayat 125 bahwa guru berupaya untuk dapat mengawasi dan meluruskan kesalahan yang diperbuat oleh anak didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian serta analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara apabila dilihat dari perspektif Al-Qur'an memiliki isi pengajaran yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Diterangkan pada masing-masing pembahasannya adalah sebagai berikut:
 - a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti di depan seorang pamong atau guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Seperti halnya Rasulullah saw. dalam ayat Al-Qur'an diterangkan ketika memimpin umatnya, beliau dapat memberikan contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi suatu permasalahan serta ketepatan dalam memutuskan tindakan pada suatu perkara.
 - b. *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti membangkitkan semangat, prakarsa dan memberikan motivasi. Pada ayat Al-Qur'an, konsep Trilogi Kepemimpinan ini diimplementasikan oleh seorang guru dengan menciptakan karsa, membuka pikiran, serta menumbuhkan semangat kepada anak didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran,

dengan memahami apa yang diperlukan anak didik agar memiliki semangat, perasaan, ataupun kemauan ikut andil dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

- c. *Tut Wuri Handayani* yang berarti bila berada di belakang seorang pamong atau guru diharapkan ikut memberi pengawasan, peringatan dan evaluasi yang disertai dengan dukungan. Pada ayat Al-Qur'an, pendidikan ini dijalankan secara *hikmah* dengan tidak begitu mengekang anak didik dalam kebebasan kreatifitas dan pengembangan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan dapat menumbuh kembangkan potensi anak sesuai kodratnya dengan baik, namun hal ini tetap harus dalam pengawasan dari guru.
2. Trilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam memiliki relevansi dalam landasan keilmuan serta pelaksanaannya. Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Sehingga apabila dipahami secara keseluruhan, pendidikan Islam menuntun manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini dapat dipahami pada pelaksanaan Trilogi Kepemimpinan Guru sendiri dan ketika disandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Saran

Melalui konsep Tilogi Kepemimpinan Guru pada Sistem Among yang digagas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara serta dilihat dari perspektif Al-Qur'an, sangat ditekankan tentang pentingnya peran dan fungsi seorang pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan. Oleh sebab itu, hendaklah para pimpinan atau guru bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan menerapkan aspek-aspek pada pendidikan yang telah diarahkan melalui tafsir-tafsir Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Agar nantinya dapat meraih kesuksesan sesuai yang dikehendaki oleh pimpinan, guru serta pelaku pendidikan dalam arti mencapai tujuan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nasaiburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thaibah, 2006.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Şahīḥ Muslim Juz 2*, Beirut: Dar Ihyā' Al-Turās Al-‘Arabī, t.t.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa. *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Al-Tirmidzi Al-Mujallad Al-Tsalis*. Beirut: Dar Al-Gharbi Al-Islami, 1996.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jil. 3. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jil. 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- . *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jil. 2. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011.
- . *Demokrasi Dan Leiderschap*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1964.
- . *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. Ke-3. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Fitri, Anggi. “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits.” *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.2, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz. 29. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz. 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz. 21. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz.14. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz. 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Al-Juz Al-Rabi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Hermawan, Syaiful. *Ki Hajar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Cet. Kedua. Yogyakarta: C-Klik Media, 2021.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hidayati, Nurul. "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2016.
- Indayanti, Ina. "Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa: Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara." *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN CURUP*, 2018.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'anul Karim: Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT Insan Media Pusaka, 2012.
- Masitoh, Siti, and Fibria Cahyani. "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Cet. Kedua. Jakarta: Amzah, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nafis, Muhammad Muntabihun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasil, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Noventari, Widya. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol. 15, No. 1, 2020.
- Novianti, Upik Dyah Eka. *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012.

- Nur Wangid, Muhammad. "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan." *Jurnal Kependidikan*, Vol. 39, No. 2, 2009.
- Pratama, Yoga Adi. "Ironi 'Merdeka Belajar': Pendidikan Kerakyatan Yang Dilupakan." dalam <https://www.ia-education.com/2020/06/14/ironi-merdeka-belajar-pendidikan-kerakyatan-yang-dilupakan/>, diakses pada 27 Juli 2022.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rahadi, Fernan. "Kasus Kekerasan Terhadap Guru Kesalahan Sistemis." *dalam* <https://www.republika.co.id/berita/pmuwyp291/kasus-kekerasan-terhadap-guru-kesalahan-sistemis>, diakses pada 13 Oktober 2022.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jil. 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jil. 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jil. 7. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jil. 1. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jil. 2. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jil. 5. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- S, Nasir. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, Dan Dinamis." *ISTIQRA'*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Sari, Catur Retno, Ahmad Tafaul Rosyid, and Yurista Prestika. "Penerapan Sistem among Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, No. 27 April 2019.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Edisi Keem. Jakarta: Kencana, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan Al-Qu'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Vol. 6. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Vol. 10. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sukarman. “Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial.” *PROGRES Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Sukmawati, Henni. “Tripusat Pendidikan.” *Jurnal Pilar 2*, no. 2 (2013).
- Suparman, Heru. “Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 01, 2018.
- Suraji, Imam. “Urgensi Kompetensi Guru.” *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 2, 2012.
- Suwahyu, Irwansyah. “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 23, No. 2, 2018.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru Dan Dosen*.
- Utama, Danny Adriadhi. “Korban Pelecehan Seksual Guru Di Batang Mencapai 35 Murid, 10 Diduga Diperkosa.” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/korban-pelecehan-seksual-guru-di-batang-mencapai-35-murid-10-diduga-diperkosa.html>, diakses pada 13 Oktober 2022.
- Wiryo Pranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B Tangkilisan, and Tim Penyusun Kebangkitan Nasional. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: SUKSES

Offset, 2008.

- Yohanes, Erwin. "Seorang Guru Di Surabaya Jadi Tersangka Kasus Kekerasan Pada Murid." *Merdeka.Com.* dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/seorang-guru-di-surabaya-jadi-tersangka-kasus-kekerasan-pada-murid.html>, diakses pada 13 Oktober 2022.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Zt, A. Masor. "Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikannya Dalam Perspektif Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2005.
- Zuhriah, Nurul. *Metode Penelitian Kompetensi Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Cet. Kedua. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zulkarnain, Dewanto. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, 2019.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Mohammad Nuri Yasin
TTL : Catur Tunggal, 8 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Catur Tunggal, Kec. Mesuji Makmur, Kab. Ogan
Komerling Ilir, Sumatera Selatan

Pendidikan Formal:

1. SD N 1 Catur Tunggal, Sumatera Selatan (2007 - 2013)
2. MTs N 1 Lampung Timur, Lampung (2013 - 2015)
3. MAN 1 Kota Metro, Lampung (2015 - 2018)
4. UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah (2018 - 2023)

Pendidikan Non-Formal:

1. Pon-Pes Riyadlatul 'Ulum Lampung Timur (2012 - 2018)
2. Pon-Pes Raudlatut Thallibin Tugurejo, Tugu (2018 - sekarang)

Pengalaman Organisasi:

1. Staf Kesenian UKM BITA Dema FITK UIN Walisongo Semarang (Periode 2020)
2. Staf Olahraga dan Seni Pramuka Walisongo UIN Walisongo Semarang (Periode 2020)
3. Kominfo Organisasi Daerah Sumatera Selatan Komisariat UIN Walisongo Semarang (Periode 2020/2021)
4. Sekretaris Pramuka Walisongo UIN Walisongo Semarang (Periode 2021)
5. Bendahara Pon-Pes Raudlatut Thallibin Tugurejo, Tugu, Kota Semarang (Periode 2022/2023)